NOVEL *L'ASSOMMOIR* KARYA EMILE ZOLA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI MIKRO GEORG SIMMEL

Skripsi

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata I

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Prancis

oleh

Sapto Aji Nugroho

2350407010

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

hari :
tanggal :

Mengetahui:

Pembimbing I,

Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum
NIP 19640712198902001

Pembimbing II,

Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.
NIP. 197409271999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada,

hari : Jum'at
tanggal : 3 Januari 2014

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001

Sekretaris,

Dr. Zaim Elmubarok, M. Ag.
NIP. 197103041999031003

Penguji I,

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.
NIP. 197307252006041001

Penguji II,

Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.
NIP. 197409271999031002

Penguji III,

Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum
NIP. 196407121989020001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Sapto Aji Nugroho

NIM : 2350407010

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **"Novel *L'assommoir* Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel"** saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang,

Yang membuat pernyataan,

Sapto Aji Nugroho

NIM 2350407010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang (Albert Einstein)
2. Jenius adalah 1 % inspirasi dan 99 % keringat (Thomas A. Edison)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Persembahan :

Karya ini ku persembahkan untuk ayah-ibuku tercinta, Simbok-Mbah dan keluarga besarku, para sahabat, serta keluarga besar sastra Prancis UNNES yang selalu menyemangatiku, serta rekan-rekan B'Hinaan dan Ikhwanul muslimin.

PRAKATA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada penggenggam jiwa ini, penguasa alam jagat raya, yang menentukan takdir setiap ciptaannya namun membebaskan nasib setiap hambanya. Allah SWT telah memberikan penulis proses yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini. Tempaan, pilihan, dan kesempatan yang telah penulis dapatkan membuat penulis mengerti lebih baik tentang makna diri.

Rasa syukur juga penulis haturkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **Novel *L'assommoir* Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel** ini, segala puji hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Bapak Dr. Zaim Elmubarok, M.Ag., yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
3. Pembimbing I, Ibu Anastasya, yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
4. Pembimbing II, Bapak Suluh Edhi W., S.S, M.Hum., yang telah membimbing saya dengan caranya yang luar biasa dan sangat istimewa.

5. Penguji sidang skripsi, Bapak Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd., yang telah bersedia menguji dan memberikan saran-saran yang membangun.
6. Kedua orang tua dan ibu saya tercinta yang selalu sabar dan ikhlas dalam menghadapi saya serta mau memberikan yang terbaik untuk saya.
7. Simbok dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, doa, dan kepercayaan kepada saya.
8. Sahabat-sahabat sejati yang selalu menjaga silaturrahim dalam suka dan duka di EfBeeS Basketball, B'hinnaan, Gargantua dan Ikhwanul muslimin.
9. Saudara-saudari seperjuangan yang banyak memberikan stimulus positif Atik, Iin, Mawar, Oski, Eri dan Ali.
10. Para petualang yang mengenalkan rasa cinta kepada alam: Amri, Emon, Kondang, Suhu Anjar dan Keluarga besar jalan-jalan BSA.
11. Adek-adekku semua: Tatag (kenthus), Ryan, Anggit, Damar, Arum, Dika, Ana, Ani kalian istimewa.
12. Alifa Afni Ervayanti yang tak henti-henti berkicau memberi semangat untukku.
13. Teman-teman Sastra Prancis '07 yang unik-unik, Iin, Mawar, Angel, Aji, Eri, Kholik, Sinta, Wulan, Oski, Ega, Ali, Mega, dan Indah.
14. Semua mahasiswa Sastra Prancis '08 '09 '10 '11 dan '12 yang telah menghadirkan banyak keceriaan dan tantangan di kampus. Terutama Iwan, Jambrunk dan Emon.
15. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Penulis sadar bahwa karya ini belum sempurna, namun penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya pecinta karya sastra.

Semarang, Desember 2013

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Nugroho, Sapto Aji. 2013. **Novel *L'assommoir* Karya Emile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Anastasya Pudjitriherwanti, M.Hum. dan Pembimbing II: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Kata kunci : *L'assommoir*; Sosiologi Mikro Georg Simmel

Roman *L'assommoir* karya Emile Zola merupakan sebuah roman yang menggambarkan kehidupan di Prancis abad XIX. Roman ini banyak bercerita mengenai tokoh utama Gervaise yang mengalami lika-liku kehidupan di Paris. *L'assommoir* merupakan sebuah karya naturalis dari Zola yang berusaha dengan keras menyoroti kehidupan kelas pekerja.

Fokus penelitian ini adalah sosiologi mikro, sebuah pendekatan sosiologis dari Georg Simmel. Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan wujud kesadaran individu yang dialami oleh tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola; 2)Mendeskripsikan wujud interaksi sosial yang dlakukan okoh utama dengan tokoh lan yang terdapat dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola; 3) Mendeskripsikan struktur sosial masyarakat yang tercermin dari nteraksi tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola; 4) Mendeskripsikan pengaruh kebudayaan objektif kepada tokoh utama yang tercipta dari struktur soslal masyarakat dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola; 5) Mendeskripsikan efek-efek yang ditimbulkan oleh uang dan nilai pada tokoh utama yang termanifestasikan dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola; 6) Mendeskripsikan wujud kerahasiaan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.

Korpus data penelitian ini adalah roman *L'assommoir* karya Emile Zola. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Simpulan penelitian ini adalah ditemukannya unsur-unsur pokok pemikiran Georg Simmel yaitu 1) Kesadaran Individu, 2) Interaksi sosial baik tipe maupun bentuk Interaksi, 3) Struktur sosial, 4) Kebudayaan Objektif, 5) Uang dan Nilai, dan 6) Kerahasiaan. Semua pokok pemikiran dari Georg Simmel tersebut dapat ditemukan dalam novel *L'Assommoir* karya Emile Zola.

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami konsep serta teori sosiologi mikro Georg Simmel.

EXTRAIT

L'Assamoir d'Emile Zola:
Observation la Sociologie Micro de Georg Simmel

Sapto aji Nugroho, Dra.Anastasya Pudjitriherwanti, M.Hum., Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.

Département de Langue et de Littérature Étrangère
Faculté des Langues et des Arts Université d'État de Semarang.

Mots-clés: L'Assommoir, Sociologie Micro de Georg Simmel

L'Assommoir d'Emile Zola est un roman qui dépeint la vie au XIXe siècle en France. Le roman raconte beaucoup de choses sur le personnage principal Gervaise qui a subi le sort de Paris. L'Assommoir est un œuvres naturalistes de Zola qui s'efforçe de mettre en évidence les conditions de vie de la classe ouvrière.

L'objectif de cette recherche est une micro sociologie, une approche sociologique de Georg Simmel. Cette étude vise 1) décrire la forme de la conscience individuelle vécue par le personnage principal dans le roman de des œuvres de L'Assommoir d'Émile Zola, Gervaise 2) décrire une forme d'interaction sociale qui a fait le personnage principal avec un autre personnage dans le roman contient des œuvres d'Émile Zola L'Assommoir; 3) décrire la structure sociale de la société comme en témoigne personnage principal l'interaction dans l'Assommoir d'Émile Zola; 4) Décrire des influences l'objectif culturelles qui ont créé le personnage principal de la structure sociale de la société dans l'Assommoir d'Émile Zola; 5) décrire les effets de posée par l'argent et la valeur du personnage principal qui se manifeste dans l'Assommoir d' Émile Zola; 6) Décrire la forme de confidentialité affichée par le personnage principal dans l'Assommoir d' Émile Zola.

Le corpus de cette recherche est le roman *l'Assommoir* l'œuvre d'Emile Zola. La méthode de collecte des données utilisée dans cette étude est la méthode de bibliographique. Et puis, la technique de collecte des données utilisée dans cette étude est la technique d'étude bibliographique. Ensuite, la méthode d'analyse des données utilisée dans cette recherche est descriptif analytique, et puis la technique de l'analyse des données utilisée dans cette étude est celle de l'analyse du contenu.

Conclusions cette étude est la découverte des éléments essentiels de Georg Simmel pensé 1) la conscience individuelle, 2) l'interaction sociale des deux types et formes d'interaction, 3) la structure sociale, 4) Culture Objective, 5) de l'argent et de la valeur, et 6) la confidentialité. Toutes les idées de base de Georg Simmel peuvent d'être trouvés dans les romans L'Assommoir d' Emile Zola.

1. Introduction

La littérature est une réflexion de la société (Lucacs dans Damono, 1979 :31). Par l'œuvre littéraire, un écrivain révèle la problématique de la vie où il est entraîné dans cet œuvre. L'œuvre littéraire doit obtenir une influence de la vie sociale. Wellek et Austin dans Nurgiantoro (1993:3) ont dit que la littérature est une activité créative d'une l'œuvre artistique et son object est l'être humain et sa vie, en utilisant la langue comme le moyen de la transmettre.

L'œuvre littéraire a le but d'inviter les lecteurs pour suivre de sentir le sentiment de l'écrivain, parce que la nature de l'œuvre littéraire est la révélation privée de l'être humain en l'apparence les expériences, les réflexions, les sentiments, les idées, les esprits, les croyances, dans la forme du dessin concret qui met debout le charme avec outils linguistiques (Sumarjo 1994:3)

D'après Sukadaryanto (2010 :1), en bas, la littérature est séparée en deux zones ; premièrement, la littérature comme le processus créatif et deuxièmement, la littérature comme le monde de la science. La littérature comme le monde créatif a trois genres qui couvrent les formes de la poésie, la prose, et le drame.

La prose se compose du roman, la nouvelle, etc. Le roman est une sorte de la littérature dans la forme l'histoire qui est facile d'être lu et d'être compris, et qui contient également suspense (curiosité) dans chaque parcelle qui pourrait facilement conduire à l'attitude des lecteurs curieux (Jacob Soemardjo, 1999 :11-12).

Le Roman d'après Komarudin (2000 :222-223) vient de mot français « romance ». Nurgiantoro (1998 :11) a dit que le roman peut révéler des choses librement, présente des choses plus beaucoup, plus détaillé, et implique beaucoup

de problèmes complexes.

Henry Guntur (1993:164) a expliqué que le roman est une histoire fictive dans une longue certaine, qui parle des personnages, des mouvements et des scènes de la vie réelle dans un plot u dans un événement. C'est aussi avec le roman L'assommoir l'œuvre d'Emile Zola

Ce roman est en bas, l'histoire de Gervaise Macquart qui échappé à Paris avec son amour, Lantier le paresseux. Il travaillait comme une laveuse dans un londrès à un quartier sale. L'histoire dans L'Assommoir a été commencée de Gervaise et son deux fils qui sont laissés par Lantier, un homme et un père n'a pas de la responsabilité.

Zola voulait plaindre la destruction fatale d'une famille d'ouvrier dans la vie société française au XIXème siècle. Il a donné l'image réelle de la conséquence de l'alcoolisme et le paresseux.

Il y a quelques raisons de choisir le roman *L'Assommoir* l'œuvre d'Emile Durkheim comme la source de la donnée de cette analyse. Premièrement, *L'Assommoir* prend de la vie sociale française comme le thème supérieur avec la valeur de l'humanité. Deuxièmement, *L'Assommoir* parle de la vie de deux classes de sociétés qui existent dans la vie sociale française, c'est-à-dire la classe de bourgeoise et de la classe de prolétaire. Troisièmement, *L'Assommoire* est le grand œuvre d'Emile Zola et il a été traduit dans beaucoup de langues.

L'auteur analysera ce roman du point de vue de Georg Simmel, parce que en générale les œuvres d'Emile Zola "*les rougant-macquart*" dans ce cas-là *L'Assommoire* ont dit de la réalité de la vie de la société française au XIXème siècle. Alors l'utilisation de cette théorie sociologique, l'auteur peut le faire

comme un outil pour analyser quelle révélation que Émile Zola veut dire dans L'Assommoir.

2. Théorie

La sociologie littéraire est un type de la proche sur la littérature qui a le paradigme avec l'assume et l'implication de l'épistémologie qui est différent de certainement de la théorie littéraire basée sur le principe de l'autonomie littéraire. Les analyses de la sociologie littéraire produisent le regard que l'œuvre littéraire est l'expression et le part de la société. Alors, elle a de relation réciproque avec des filets du système et du value dans la société (Soemanto 1993; Levin 1973:56).

2.1 Sosiologie Micro de Georg Simmel

2.1.1 Point de Vue en générale de Georg Simmel

Tom Bottomore et David Frisby ont dit que, la théorie de George Simmel a quatre classes. Ce sont la psychologique, l'interactionnelle, la structure et l'institutionnelle, et la métaphysique de la vie. Cette étape se reflète dans la définition de Simmel sur trois problèmes de sociologie.

Premièrement, c'est la sociologie naturelle. Elle combine les variables de sociologie dans la forme d'une interaction. Deuxièmement, c'est la sociologie publique. Elle exprime la production sociale et l'histoire d'humain. Troisièmement, c'est la sociologie philosophique. Elle explique le destin d'humain et l'essence principale qui ne peut pas être refusé par l'humain (Ritzer et Goodman 2008: 174).

2.1.2 Le Principe de L'Idée de La Théorie Sociologie Micro de Simmel

La sociologie micro de Simmel se partage en six principes d'idées. Ce

sont la conscience individuelle, l'interaction sociale, la structure sociale, la culture objective, l'argent et le point, et le secret.

2.1.2.1 La Conscience Individuelle

Simmel pense que la conscience individuelle existe par le fait et le point sur la societe qui internalise dans la conscience individuelle (Ritzer et Goodman 2008: 178).

2.1.2.2 L'Interaction Sociale (L'Association)

Chez Simmel, la conscience individuelle est la source première pour étudier plus loin sur l'interaction sociale. Tandis que, le conflit et le crise culturelle est imaginé dans la forme pauvre-subjective qui s'appelle *endémie atrophie* à cause de l'*hypertrophie* existe (Widyanta 2002: 16).

2.1.2.3 La Structure Social

La structure sociale se partage les relations de classes sociales hiérarchie et le certain partage de travail, et les principes, les règles et les points culturelles qui la soutient. Dans la discussion de la structure sociale, elle a connu par deux concepts importants. Ce sont la statue et le rôle.

2.1.2.4 La Culture Objective

L'un d'objets principaux de la sociologie historique du niveau philosophique de Simmel est la culturelle de la réalité sociale qui est souvent désigné comme l'objectif culturel. Simmel révèle que les gens produisent culture, mais en raison de leur capacité à s'adapte aux réalités social, la monde culturel et social ont commencé à avoir une vie propre, une vie de plus en plus dominé acteur qui a créé et recréé chaque jour.

2.2.3.5 L'Argent Et Le Valeurs

Selon Simmel l'argent historiquement ne sert pas seulement à mesurer les objets, mais aussi de mesurer humaine. Simmel soigneusement mis au point des théories sur ce que l'essence sous-jacente de l'objet et la valeur de ce qu'une personne doit être sacrifié pour les obtenir.

2.2.3.6 La Confidentialité

La fin idée principale de Simmel est confidentielles, même si peu abordée dans ses œuvres, mais la confidentialité est l'une des études de cas de la sociologie de Simmel. Confidentialité selon Simmel est définie comme un état où une personne veut cacher quelque chose alors que tout le monde a essayé de révéler des choses qui sont cachées (Ritzer et Goodman 2008:196).

3. Méthodologie de la Recherche

Cette étude examine les principaux points de la pensé de Georg Simmel, ce sont: la conscience individuelle, l'interaction sociale, la structure sociale, l'objectif culturel, de l'argent et des valeurs, et de la confidentialité et discute la pensé de Georg Simmel qui se manifeste dans le roman par Emile Zola L'Assommoir.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive, l'approche sociologique. Méthode descriptive est une étude qui se décompose sous la forme de mots ou des images si nécessaire, pas dans les nombres. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode qualitative descriptive.

Il existe deux catégories de sources dans cette étude, les sources primaires et les sources secondaires. Les principales sources sont les documents qui font l'objet de l'analyse. Objet de l'analyse se compose d'objets formels et des objets matériels. Objets

formels est motivée par le problème à résoudre dans cette étude, tandis que l'objet matériel sous forme de roman travail Emile Zola L'Assommoir.

Une source secondaire est une source de soutenir à la recherche obtenue à partir de sources documentaires sur l'objet d'étude. Par conséquent, cette recherche se fait entièrement à travers l'étude de la littérature. Travail de l'étape fait est lu, fiche, et l'examen des références associées à l'objet de la recherche.

Se référant à l'avis de Zed (2004:3), les techniques de collecte de données utilisées dans cette étude sont une bibliothèque technique (recherche de la bibliothèque). Bibliothèque de génie (de recherche de la bibliothèque) est une série d'activités à l'égard de la littérature des méthodes de collecte de données, la lecture et l'enregistrement et le traitement de recherche sur les matériaux. En outre, les auteurs prennent également des données provenant de divers des sites internet.

A ce stade de la collecte des données, les chercheurs recueillent et analysent les sources de données qui ont une pertinence à l'objet de recherche pour obtenir les données. Les données obtenues sont ensuite utilisées pour analyser l'objet de la recherche le roman d'Emile Zola, *L'Assommoir*.

4. Analyse

Dans cette étape, je vais analiser des problèmes dans roman L'assommoir d'Emile Zola par la théorie de la sociologie micro de Georg Simmel. Ce sont : la conscience individuelle, l'interaction sociale, la structure sociale, objectif culturel, de l'argent et des valeurs, et de la confidentialité.

4.1 La Conscience Individuelle

Conscience des individus dans le personnage principal, Gervaise sur le roman l'Assommoir, il a aussi d'autres rôles dans les deux individus eux-mêmes et dans la société pour une variété de raisons, les objectifs et les intérêts. Simmel discussion sur les raisons, les objectifs et les intérêts énoncés dans le passage suivant.

(1) *"...**Gervaise avait attendu Lantier** jusqu'à deux heures du matin.* (LA/I/7)

Objectifs, les intérêts et les motivations d'autrui de Gervaise est d'attendre son amant Lantier. Notez l'extrait suivant ... ***Gervaise avait attendu Lantier...*** Son amant ne revient pas après demander une permission pour chercher le travail. De ce qui précède, il peut être perçu images de la façon dont un sentiment de confusion vécue par Gervaise en attendant son amant.

4.2 L'interaction Sociale

Selon Simmel effet du nombre de personnes dans l'interaction est très important. En dyade ou un groupe de deux personnes, quand un troisième personne supplémentaire, ce groupe deviens triades qui peuvent conduire à un changement radical et fondamental. Dans l'interaction sociale roman l'Assommoir Gervaise et Coupeau entre voisins.

(2) *Allons! **le bourgeois n'est pas sage, n'est-ce pas?**... Ne vous désolez pas, madame Lantier. Il s'occupe beaucoup de politique; l'autre jour, quand on a voté pour Eugène Sue, un bon, paraît-il, il était comme un fou. Peut-être bien qu'il a passé la nuit avec des amis à dire du mal de cette crapule de Bonaparte.* (LA/I/12)

Comme une interaction de groupe qui se produit entre Coupeau et Gervaise, Coupeau donner réponse sur Lantier, avec l'intention d'influencer la pensée du personnage principal Gervaise. Considérons l'extrait suivant ***... le bourgeois n'est***

pas sage, n'est-ce pas?... Coupeau rôle ici comme un tiers d'intervenir dans la relation entre le personnage principal soit une paire Gervaise et Lantier.

4.3 La Structure Sociale

Société dans le roman L'Assommoir leur vie comme marchands et les propriétaires de petites entreprises dans le domaine de l'artisanat et des travailleurs d'usine.

(3) ... *L'autre,* âgée *de trente ans,* ***avait épousé un chaîniste***...

La citation ci-dessus montre l'un des travaux entrepris par la famille de Coupeau, à savoir des artisans chaînent. Considérons l'extrait suivant, ... *L'autre, âgée de trente ans,* ***avait épousé un chaîniste***..., ces données contenues dans la section ci-dessus lorsque Coupeau a parlé de sa famille. Comment travailler membres de la famille de Coupeau devient un exemple de la structure et la réflexion de la société à Paris au XIXe siècle.

4.4 Objectif Culturel

Un centre de l'attention Simmel est la réalité sociale qu'il a appelé la culture objective. En vue de Simmel, les gens cree une culture, mais par sa capacité à prétend être l'objet dans la réalité sociale, le monde de la culture et de la réalité sociale sont capable de se soutenir. Objectif culture se développe et s'étend à travers une variété de façons, avec sa taille absolue est de plus en plus avec la modernisation croissante, la croissance du nombre de composants de différents domaines culturels et de la présence de divers éléments de la culture mondiale.

Un mode de réalisation de l'objectif de croissance culturelle avec la taille croissante des numéros peut être vu dans l'extrait ci-dessous.

(4) *Derrière elle, le lavoir reprenait son bruit énorme d'écluse.* ***Les laveuses avaient mangé leur pain, bu leur vin****, et elles tapaient plus dur, les faces allumées, égayées par le coup de torchon de Gervaise et de Virginie..* (LA/I/66)

La vie dans ce roman dépeint aussi une culture française qui est difficile à séparer de l'alcoolisme. Notez l'extrait suivant ... ***Les laveuses avaient mangé leur pain, bu leur vin***. Cette habitude est décrite par Zola avec de nombreux magasins de vin déjà mentionnés, il a commencé à chaptire de la partie à partir du roman. Pas seulement les travailleurs masculin qui consomment de l'alcool, les femmes sont les consomment aussi.

4.5 L'Argent Et Le Valeurs

Pour résoudre le problème de l'argent et de la valeur, Simmel a donné une réponse que l'argent n'a pas besoin d'avoir une valeur intrinsèque pour assurer sa valeur économique. L'argent est acceptable pour tout le monde (de la fonction de valeur) en tant que moyen d'échange commun. L'argent a ses éléments constitutifs qui sont "économique supplémentaire" comme un objet fascinant et un signe de richesse exposant.

PERPUSTAKAAN
UNNES

(5) *Gervaise ne voulait pas de noce.* ***A quoi bon dépenser de l'argent?*** *Puis, elle restait un peu honteuse; il lui semblait inutile d'étaler le mariage devant tout le quartier. Mais Coupeau se récriait: on ne pouvait pas se marier comme ça, sans manger un morceau ensemble.* (LA/III/164)

Dans la citation ci-dessus, on peut voir clairement l'intention de Coupeau. C'est parce que la fête de mariage pour deux d'entre eux affiche le existentielle dans les relations sociales. Première à son propre parti, il épousait une belle jeune fille qui il aspirait tout au long. Deuxièmement, d'organiser le parti avait besoin de beaucoup d'argents qui ne sera certainement pas des invités de devenir indirectement un moyen de montrer la richesse.

4.6 La Confidentialité

La confidentialité est l'une des études de cas de la sociologie de Simmel. Confidentialité selon Simmel est définie comme un état où une personne qui veut cacher quelque chose tandis que d'autres essaient de révéler des choses qui sont cachées. Simmel sur l'explication de la confidentialité contenue dans les extraits de conversations entre Coupeau et Gervaise suivants:

(6) — *Non, non, murmura-t-elle avec effort, ce n'est pas ce que vous croyez.* ***Je sais où est Lantier****... Nous avons nos chagrins comme tout le monde, mon Dieu!* (LA/I/14)

Dans la citation ci-dessus, Coupeu essaye de découvrir la vérité d'essayer d'analyser les faits sont là. Mais Gervaise resta dans sa position et cacher la vérité. Considérons la séquence phrase suivante ... *Je sais Où est Lantier* ... mais en réalité, Gervaise ne sais jamais où trouve Lantiere. Ceci est cohérent avec la théorie de Simmel du secret qui stipule que la confidentialité est une condition quand une personne a l'intention de cacher quelque chose alors que l'autre a essayé de révéler les choses cachées (Ritzer et Goodman, 2008: 196).

5 Conclusion

Tout d'abord, une forme de conscience des individus rencontrés qui ont connu le personnage principal dans le roman L'Assommoir: Gervaise. La conscience individuelle sous la forme est une réponse à des stimuli externes et internes stimuli donnés au personnage principal. Chaque stimulus reçus par les chiffres peut d'être prises des mesures positives et négatives.

Deuxièmement, la forme et le type rencontré dans les interactions sociales conduisent caractère avec un autre personnage. Les personnages qui interagissent avec le personnage principal, entre autres: Lantier, Coupeau, Mme.Boche, etc. De

chaque figure a la forme et le type d'interaction avec le personnage principal différent.

Troisièmement, la structure sociale de la société peut d'être vu à partir de l'interaction des personnages principaux du roman L'Assommoir: Gervaise. Des interactions faites par le personnage principal Gervaise, on peut voir comment la structure sociale de la société à cette époque. La structure sociale qui a comporté dans L'Assommoir est un reflet de la vie à Paris au XIXe siècle.

Quatrièmement, il a été constaté l'influence culturelle objective sur le personnage principal dans le roman L'Assommoir Gervaise, en particulier la dépendance à l'alcool comme des problèmes de la vie. L'alcoolisme est un sujet majeur dans ce roman, Zola fait dépeint une dévastation de la société causés par l'alcool.

Cinquièmement, il y a des conséquences à causées par l'argent et la valeur du personnage principal qui se manifeste dans le roman L'Assommoir. L'argent devient une mesure de la capacité d'une personne à l'ordre social. Dans ce roman est également montré comment les difficultés causées par l'argent.

Sixièmement, une forme de secret affichée par le personnage principal du roman L'Assommoir, entre autres, découvert lorsque le personnage principal Gervaise dissimule la réalité de l'existence de Lantier. Le secret, c'est quand quelqu'un essaie de cacher quelque chose, mais d'autres personnes essaient de se renseigner sur la réalité cachée. C'est ce que l'on trouve dans les romans L'Assommoir.

6 Remerciements

Je tiens à remercier mon père et ma mère de me supporter et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée et de m'avoir donné un autre point de vue pour voir la vie. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

7 Bibliographie

Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.

De Beaumarchais, Jean-Pierre, Daniel Couty, & Alain Rey. 1994. *Dictionnaires des Ecrivains de Langue Française*. Paris: Larousse.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Media Pressindo.

Johnson, Doyle Paul.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

Liliweri, Alo.1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Margareth, M.Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan Nurhadi.Bantul: Kreasi Wacana.

Siswantoro Sunanda, Adyana. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Semarang: Rumah Indonesia.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widyanta, AB. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel.* Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

http://web.unair.ac.id/admin/download.php?id=file/f_3285_teori-teori-sosiologi.pdf.

http://emilezola.mes-biographies.com/biographie-Emile-Zola.html

http://kamuskesehatan.com/arti/alkoholisme/

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**

PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

PRAKATA ..... **vi**

SARI ..... **ix**

EXTRAIT ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xxiv**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Manfaat Penelitian 10

BAB 2 LANDASAN TEORI **12**

2.1 Sosiologi Sastra 12

2.2 Sosiologi Mikro Georg Simmel 13

2.2.1 Pandangan Umum Georg Simmel 13

2.2.2 Pokok Pemikiran Teori Sosiologi Mikro Georg Simmel ... 14

2.2.2.1 Kesadaran Individu 14

2.2.2.2 Interaksi Sosial 16

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.3 Struktur Sosial 25

2.2.2.4 Kebudayaan Obyektif 25

2.2.2.5 Uang dan Nilai 27

2.2.2.6 Kerahasiaan 30

2.2.3 Biografi Georg Simmel 32

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN 34

3.1 Pendekatan Penelitian 34

3.2 Metode Analisis data 34

3.3 Sumber Data 35

3.4 Teknik Pengumpulan Data 35

3.5 Teknik Penyajian Analisis Data 36

3.6 Langkah Kerja Penelitian 36

3.7 Sistematika Penulisan 37

BAB 4 KONSEPSI SOSIOLOGI MIKRO GEORG SIMMEL 40

4.1 Kesadaran Individu 40

4.2 Interaksi Sosial 51

4.2.1 Tipe Interaksi 58

4.2.2 Bentuk Interaksi 65

4.3 Struktur Sosial 72

4.4 Kebudayaan Objektif 77

4.5 Uang dan Nilai 78

4.6 Kerahasiaan 80

BAB 5 PENUTUP 84

5.1 Simpulan 84

5.2 Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA 87

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan pencerminan masyarakat(Lukacs dalam Damono, 1979:31). Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang di dalamnya pengarang sendiri ikut berada. Pastinya karya sastra mendapatkan pengaruh dari masyarakat sekitar dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat itu sendiri. Wellek dan Austin dalam Nurgiantoro (1995:3) menyebutkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni dan objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya.

Sebuah karya sastra diciptakan bukan hanya untuk sekedar menghibur, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Hal tersebut ditunjang dengan adanya daya imajinasi dan kreasi serta ketajaman mata hati si pengarang, sastra bukan hanya sebagai sesuatu yang menyenangkan, tetapi juga bermanfaat seperti yang diistilahkan oleh Horatius sebagai *dulce et utile*. Tidaklah mengherankan apabila karya sastra menambah kekayaan batin setiap penikmatnya. Ia mampu menjadikan para penikmat lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya karena yang disampaikan dalam karya sastra tersebut tidak lain adalah manusia dengan segala macam perilakunya (Sudjiman 1988:12).

Karya sastra bermaksud mengajak pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang, karena hakekat karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan,

dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bantu bahasa (Sumarjo 1994:3). Senada dengan pendapat di atas, Baribin (1990:15-16) mengemukakan pendapatnya bahwa untuk dapat mengetahui, memahami, dan menghayati karya sastra, pembaca perlu mengapresiasi karya sastra tersebut.

Menurut Sukadaryanto (2010:1), pada dasarnya sastra terbagi dalam dua wilayah; pertama sastra sebagai proses kreatif dan yang kedua sastra sebagai dunia keilmiahan. Sastra sebagai dunia kreatif mencakupi tiga *genre* yang meliputi bentuk puisi, bentuk prosa, dan bentuk drama. *Genre* ini terdiri atas dua macam, yaitu berbentuk tulis dan lisan. Puisi, prosa, dan drama dalam bentuk tulis merupakan hasil proses kreatif pencipta atau pengarang yang dituangkan lewat idenya menjadi sebuah karya tulis. Adapun karya sastra di dalam bentuk lisan, baik berupa puisi, prosa, maupun drama yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Sastra sebagai dunia keilmiahan, yaitu sastra sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan. Menurut Baribin (1995: 1-4) studi sastra dibedakan menjadi 3 (tiga): teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiganya tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan, saling jalin menjalin, dan saling melengkapi.

Seperti yang telah disebutkan di atas, prosa terdiri atas novel/ roman, cerpen, dan sebagainya. Novel atau roman merupakan jenis sastra yang berupa cerita yang mudah dibaca dan dicerna, yang juga mengandung suspense (rasa ingin tahu) ditiap alurnya yang dengan mudah menimbulkan sikap penasaran pembacanya (Jacob Soemardjo, 1999:11-12).

Roman menurut Komarudin (2000:222-223) berasal dari bahasa Prancis *romance*. Nurgiantoro (1998:11) mengungkapkan bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih

rinci, lebih detail dan melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sejalan dengan hal tersebut Henry Guntur (1993: 164) menjelaskan bahwa novel merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan yang nyata dalam suatu alur atau keadaan. Begitu juga dengan novel *L'Assommoir* karya Emile Zola.

L'Assommoir merupakan seri ke-tujuh dalam *Les-Rougon Macquart* karya penulis besar Emile Zola. Pada awalnya *L'Assommoir* terbit dalam bentuk cerita bersambung di harian *Le Bien Public* di Paris pada tahun 1876 dan kemudian dibukukan pada tahun 1877 oleh penerbit *Georges Charpentier.*

Dalam bukunya *L'Assommoir* Émile Zola mengatakan, *"Lorsque l'Assommoir a paru dans un journal, il a été attaqué avec une brutalité sans exemple, dénoncé, chargé de tous les crimes"* artinya : "ketika *l'Assommoir* telah muncul di koran, ia diserang dengan brutal yang tak terperikan, dicela, serta dituntut melakukan semua kejahatan" , tercantum dalam kata pengantar novel. Hal ini menjelaskan bahwa ada banyak pertentangan yang jelas menolak isi dari novel tersebut (*Préface L'Assommoir hal VII*). Ada sebuah persepsi serta asumsi dari Zola yang ditolak dalam sistem masyarakat prancis pada abad XIX.

Dalam kamus bahasa Prancis, kata *L'Assommoir* sendiri berasal dari kata *assommer* yang berarti memukul (kepala sso.) sampai mati, dalam konteks ini berarti memabukkan. Sedang dalam bukunya *L'Assommoir* merujuk ke sebuah nama toko atau kedai yang menjual minuman keras. *L'Assommoir* merupakan sebuah novel laris yang telah diterjemahakan dalam banyak bahasa di dunia. Topik utama yang disampaikan novel ini adalah kemalangan yang disebabkan

oleh alkoholisme. Alkoholisme sendiri merupakan gangguan yang ditandai oleh konsumsi berlebihan dan ketergantungan pada alkohol http://kamuskesehatan.com/arti/alkoholisme/.

Novel ini pada dasarnya adalah kisah Gervaise Macquart yang melarikan diri ke Paris dengan kekasihnya Lantier yang malas, dan ia bekerja sebagai tukang cuci di laundry di salah satu daerah kumuh. Cerita dalam *L'Assommoir* dimulai dengan Gervaise dan dua putranya yang ditinggalkan oleh Lantier seorang suami dan ayah yang tidak bertanggung jawab karena sebab yang tidak jelas (dalam beberapa bagian disebutkan bahwa Lantier tidak tahan dengan keadaan ekonominya).

Pada saat Gervaise terjatuh dengan kondisi rumah tangganya muncullah Coupeau. Coupeau merupakan seorang pekerja keras, rajin dan ulet yang bergerak di bidang bangunan khususnya atap. Gervaise kemudian memilih hidup dengan Coupea dan akhirnya mereka menikah. Dengan perjalanan hidup mereka dan karena dalam keadaan bahagia Gervaise bersama Coupeau mampu mengumpulkan uang cukup untuk membuka laundry sendiri, dan kebahagiaan pasangan itu tampak lengkap dengan kelahiran seorang putri, Anna, yang dijuluki Nana.

Bagian kedua dari novel ini berkaitan dengan penurunan kehidupan Gervaise dari titik kebahagiaan. Dikarenakan Coupeau cidera jatuh dari atap sebuah poyek pembangunan rumah sakit baru yang tengah ia kerjakan, dan selama masa pemulihan-nya yang panjang ia mulai minum minuman keras. Hanya dalam waktu sekejap Coupeau mulai menjadi pengila minuman beralkohol dan pemarah, ia tidak mempunyai niat untuk mencari pekerjaan lain. Gervaise berjuang untuk

menjaga keutuhan rumah tangganya, tapi kebanggaan yang berlebihannya mengarah ke sejumlah kegagalan.

Selanjutnya masalah dan gangguan pada keluarga Gervaise bertambah dengan datangnya Lantier kembali dan itu pun disambut hangat oleh Coupeau. Pada keadaan ini Gervaise kehilangan minat dalam kehidupan itu sendiri, sehingga keadaan tersebut menjadi sebuah kekacauan parah dan perlahan keuangan Gervaise-pun menjadi tak karuan. Diawali dengan kehilangan laundrynya karena banyaknya pengeluaran dan tersedot utang yang berlebihan. Dia memutuskan untuk bergabung dengan Coupeau menjadi seorang alkoholik yang berat juga, hal tersebut mendorong Nana untuk melarikan diri ke Paris untuk selamanya. Novel ini berlanjut dalam kisah hidup yang tidak bahagia sampai akhir.

Dalam http://emilezola.mes-biographies.com/biographie-Emile-Zola.html dijelaskan bahwa salah satu tokoh naturalis yang paling terkenal adalah Émile Zola. Untuk diketahui, aliran naturalisme adalah suatu aliran yang ingin melukiskan keadaan yang sebenarnya. Meski sering cenderung kepada lukisan atau penggambaran yang buruk yang dikarenakan ingin memberikan gambaran nyata tentang kebenaran. Untuk melukiskan fakta yang terjadi dalam masyarakat, seorang pengarang naturalis bahkan tidak segan-segan melukiskan kemesuman. Sehingga sering kali paparannya dianggap melampaui batas kesopanan sehingga seolah-olah tidak ada lagi batas-batas ukuran susila dan ketuhanan padanya. Sebagai seorang naturalis Zola sering mendapatkan kecaman-kecaman keras dari berbagai pihak.

Zola ingin melukiskan kehancuran fatal dari sebuah keluarga kelas pekerja

di tengah-tengah irama kehidupan Paris pada abad XIX. Dengan memberikan gambaran nyata tentang dampak dari alkoholisme, kemalasan, yang mengakibatkan mengendurnya ikatan keluarga hingga rumah tangga yang terabaikan.

Ada beberapa alasan yang similar mengapa penulis memilih novel *L'Assommoir* karya Émile Zola sebagai sumber data penelitian. Pertama, *L'Assommoir* mengambil latar sosial masyarakat Prancis sebagai tema utama dengan nilai kemanusiaan. Kedua, *L'Assommoir* menceritakan tentang kehidupan dua golongan masyarakat yang eksis dalam kehidupan sosial masyarakat Prancis, yaitu golongan borjuis: seorang yang bukan bangsawan atau berdarah biru akan tetapi mempunyai wewenang memerintah dan mempunyai obyek untuk diperintah, dan proletar: merupakan hirearkis paling bawah dalam susunan masyarakat kapitalis yang tidak mempunyai hak untuk memerintah. Ketiga, *L'Assommoir* merupakan novel karya Émile Zola yang laris dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia.

Dari beberapa alasan diatas maka pendekatan terhadap karya sastra yang berjudul *L'Assommoir* karya Emile Zola ini adalah sosiologi sastra, sebuah pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan ini menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003:3). Segi-segi kemasyarakatan menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa di dalam ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat

digunakan sosiologi sastra (Damono, 2003:2-10).

Dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Di samping itu sosiologi sastra juga menghubungkan karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, serta menemukan kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003:2-3).

Dari berbagai pertimbangan tersebut di atas, penulis akan mengkaji novel yang berjudul *L'Assommoir* karya Émile Zola dengan teori sosiologi Georg Simmel. Seperti yang telah diungkapkan Simmel Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang khusus, yaitu satu-satunya ilmu pengetahuan analitis yang abstrak di antara semua ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang menjadikan bentuk-bentuk hubungan antar manusia sebagai objeknya http://web.unair.ac.id/admin/download.php?id=file/f_3285_teori-teori-sosiologi.pdf.

Penulis akan mengkaji dari sudut sosiologi Georg Simmel karena secara umum karya-karya Émile Zola "*les Rougant-Macquart*" dalam hal ini *L'Assommoir* menceritakan realita hidup masyarakat prancis abad XIX, sehingga dengan menggunakan teori sosiologi ini penulis dapat menjadikannya sebuah alat untuk menilik lebih dalam lagi apa yang diungkapkan oleh Émile Zola dalam *L'Assommoir*.

Georg Simmel sendiri adalah seorang sosiolog mikro. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sosiologi mikro berarti pengetahuan tentang sistem sosial dengan melihat secara khusus salah satu aspek dalam masyarakat. Simmel muncul di dunia ilmu sosiologi dengan menghadirkan pokok-pokok pemikiran yang lebih mengulas pada sosiologi mikro, meskipun demikian ia tetap berkiprah dengan

terus menghasilkan pemikiran kritis tentang komponen-komponen kehidupan sosial dan hubungan antar pribadi, sedangkan untuk lingkup yang lebih luas atau makro, karyanya menyoroti tentang struktur dan perubahan dalam semangat sosial pada zamannya.

Georg Simmel dalam teorinya mempunyai 4 (empat) level perhatian, antara lain: Psikologis, interaksional, struktural dan institusional, dan metafisika hakiki kehidupan. Perhatian terhadap beragamnya level realitas sosial ini tercermin dalam definisi Simmel tentang 3 (tiga) wilayah masalah dalam sosiologi. Wilayah *pertama* yaitu sosiologi murni, yang mengkombinasikan variable-variabel sosiologi dengan bentuk-bentuk interaksi. Wilayah *kedua*, sosiologi umum yang membahas produk sosial dan cultural sejarah manusia. Wilayah *ketiga*, sosiologi filosofis yang di dalamnya membahas tentang pandangannya mengenai hakikat dasar dan takdir yang tak dapat ditolak manusia (Ritzer dan Goodman 2008: 174).

Sedangkan untuk pokok perhatian teori, Simmel membaginya menjadi 6 (enam) pokok perhatiaan, antara lain: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, dan kerahasiaan. Pokok perhatian atau pemikiran Simmel ini untuk selanjutnya akan dibahas dalam landasan teori.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan teori sosiologi Georg Simmel, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud kesadaran individu yang dialami tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* ?

2. Bagaimanakah interaksi sosial yang dilakukan tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam roman *L'Assommoir* ?
3. Bagaimanakah struktur sosial masyarakat yang tercermin dari interaksi tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* ?
4. Bagaimanakah pengaruh kebudayaan objektif kepada tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* ?
5. Bagaimanakah efek-efek yang ditimbulkan oleh uang dan nilai pada tokoh utama yang termanifestasikan dalam roman *L'Assommoir* ?
6. Bagaimanakah wujud kerahasiaan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam roman *L'Assommoir* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditampilkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud kesadaran individu yang dialami oleh tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.
2. Mendeskripsikan wujud interaksi sosial yang dlakukan okoh utama dengan tokoh lan yang terdapat dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.
3. Mendeskripsikan struktur sosial masyarakat yang tercermin dar nteraksi tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.
4. Mendeskripsikan pengaruh kebudayaan objektif kepada tokoh utama yang tercipta dari struktur soslal masyarakat dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.
5. Mendeskripsikan efek-efek yang ditimbulkan oleh uang dan nilai pada

tokoh utama yang termanifestasikan dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.

6. Mendeskripsikan wujud kerahasiaan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam roman *L'Assommoir* karya Émile Zola.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

a. Memberikan informasi pengetahuan mengenai penelitian sosiologi kepada mahasiswa bahasa Prancis di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing.

b. Menambah pengetahuan pembaca tentang kesusastraan Prancis, khususnya novel *L'Assommoir* karya Émile Zola.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa Prancis dalam mata kuliah *Courants Littéraires*, Apresiasi Sastra, *Théori de Prose*, dan *Méthode de la Recherche Littéraire*, khususnya tentang analisis sosiologi.

b. Penelitian ini dapat diaplikasikan ke dalam roman yang lain, baik dari pengarang yang sama ataupun dari pengarang-pengarang lainnya dengan menggunakan teori yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan suatu jenis pendekatan terhadap sastra yang memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda dari yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto 1993; Levin 1973:56). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sasarannya.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being* (makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya). Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto, 1993). Konsep dasar sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato (428 SM-348 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM), yang mengajukan istilah *mimesis*, yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai

PERPUSTAKAAN UNNES

cermin.

Pengertian *mimesis* (Yunani: perwujudan atau peniruan) pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428 SM-348 SM) dan Aristoteles (384 SM-322 SM), dan dari abad ke abad sangat memengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa (Van Luxemburg 1986:15).

2.3 Sosiologi Mikro Georg Simmel

2.3.1 Pandangan Umum Georg Simmel

Georg Simmel terkenal sebagai sosiolog mikro yang berperan dalam perkembangan penelitian kelompok kecil, interaksionisme simbolik dan teori pertukaran (Coser dalam Ritzer dan Goodman 2008:172). Simmel memiliki teori realitas yang lebih rumit dan maju dari pada penilaian yang umumnya diberikan kepadanya di dalam konsep sosiologi Amerika kontemporer.

Tom Bottomore dan David Frisby menyatakan bahwa, Georg Simmel dalam teorinya mempunyai 4 (empat) level perhatian, antara lain: Psikologis, interaksional, struktural dan institusional, dan metafisika hakiki kehidupan. Perhatian terhadap beragamnya level realitas sosial ini tercermin dalam definisi Simmel tentang 3 (tiga) wilayah masalah dalam sosiologi. Wilayah *pertama* yaitu sosiologi murni, yang mengkombinasikan variable-variabel sosiologi dengan bentuk-bentuk interaksi. Wilayah *kedua*, sosiologi umum yang membahas produk sosial dan cultural sejarah manusia. Wilayah *ketiga*, sosiologi filosofis yang di dalamnya membahas tentang pandangannya mengenai hakikat dasar dan takdir yang tak dapat ditolak manusia (Ritzer dan Goodman 2008: 174).

Dalam pembahasan antar ketiga level dasar dengan mengesmpingkan level

keempat yaitu metafisis, menunjukkan adanya kemiripan sosiologi Simmel dengan teori Marx. Sebuah pendekatan dialektis pada umumnya selalu memiliki sebab dan arah, mengintegrasikan fakta dengan nilai, menolak gagasan tentang adanya garis pemisah yang tegas dan jelas antar fenomena social, terfokus pada relasi sosial. Hal ini tidak hanya melihat ke masa kini namun harus melihat ke masa lalu dan juga masa depan, dan lebih menitik beratkan konflik dan kontradiksi (Turner dalam Ritzer dan Goodman 2008: 175).

2.3.2 Pokok Pemikiran Teori Sosiologi Mikro Georg Simmel

Dalam sosiologi mikronya Georg Simmel mempunyai 6 (enam) pokok pemikiran, diantaranya: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, dan kerahasiaan.

2.3.2.1 Kesadaran individu

Pada level ini Simmel memusatkan pada bentuk asosiasi dan tidak terlalu memperhatikan masalah kesadaran individu itu sendiri (kecuali pembahasan tentang memori yang dapat dibaca dalam Jedlawski, 1990). Seperti yang dikatakan Frisby (1984: 61), bagi Simmel kehidupan sosial adalah individu atau kelompok individu yamg sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan, dan kepentingan (Ritzer dan Goodman 2008: 177).

Bagi Simmel, kesadaran mempunyai peran lain dalam karyanya. Sebagai contoh, meskipun Simmel percaya bahwa struktur sosial dan budaya memiliki hidupnya sendiri, ia sadar bahwa orang harus mengonseptualisasikan struktur-struktur tersebut agar bisa mempunyai pengaruh pada dirinya. Simmel juga menyatakan (dalam ritzer dan Goodman 2008: 178) “masyarakat tidak sekedar

‘ada di luar sana’, namun juga *‘menjadi representasi saya’*, yang merupakan sesuatu yang bergantung pada aktivitas kesadaran.

Pandangan Simmel sangat mirip dengan pandangan dari George Herbert Mead dan para penganut interaksionisme simbolik tentang kemampuan orang untuk secara mental menentang dirinya sendiri dan menjauhkan dirinya dari tindakannya sendiri (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 178). Dalam hal ini, Simmel menjelaskan bahwa aktor dapat mengambil dorongan eksternal, menjajakinya, mencoba hal/tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 178).

Simmel juga menyadari adanya kesadaran individu dan fakta bahwa norma serta nilai masyarakat terinternalisasi dalam kesadaran individu (Ritzer dan Goodman 2008: 178).

Menurut Simmel, paham pertama menganggap bahwa hanya individu yang nyata (realitas Primer). Kehidupan merupakan sifat eksklusif individu, kualitas dan pengalaman-pengalaman individu. Sedangkan masyarakat hanya dianggap sebagai abstraksi (Widyanta 2002: 82).

Selanjutnya paham kedua menganggap bahwa masyarakat jauh lebih besar dan lebih penting untuk diangkat sebagai subyek persoalan dari suatu ilmu khusus. Menurut Simmel, hanya masyarakat yang nyata, sedangkan individu hanya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga individu terbatasi oleh masyarakat (Widyanta 2002: 82).

2.3.2.2 Interaksi sosial (Asosiasi)

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh Georg Simmel menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial. Sedangkan konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya *endemi atrophy* (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena *hypertrophy* (penyuburan budaya obyektif) (Widyanta 2002: 16). Simmel berusaha menjelaskan adanya ketimpangan budaya individu atas manusia sebagai subjeknya dibandingkan dengan perkembangan media atau sarana kehidupan yang mengurangi peran aktif manusia dalam berkarya. Sehubungan dengan fenomena *endemi antrophy* interaksi menjadi salah satu pokok pemikiran dalam teori Simmel.

Sikap Simmel yang terkadang mengambil posisi yang terlalu dibesar-besarkan terkait dengan arti penting interaksi dalam sosiologinya, banyak orang tidak memerhatikan aspek realitas sosial pada skala yang lebih besar. Sebagai contoh, kadang ia menyamakan masyarakat dengan interaksi (Ritzer dan Goodman 2008:179).

Kemudian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi. Interaksi ini dapat menjadi mengkristal sebagai bidang permanen. Hubungan ini, atau bentuk *sociation*, sangat penting karena mereka menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi, tetapi sebuah peristiwa, dan karena bentuk-bentuk sociation mengatasi individu / dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki

poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan bahwa interaksi :

a) Menurut bentuk, meliputi:

1) Subordinasi dan Superordinasi

Subordinasi dan superordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain. Justru pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif. Tidak satu pun bentuk interaksi ini yang mungkin ada tanpa adanya hubungan timbal balik. Dalam bentuk dominasi paling opresif sekalipun sampai tingkat tertentu, pihak yang tersubordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi.

Bagi kebanyakan orang, superordinasi mencakup upaya untuk menghapus sepenuhnya independensi pihak yang tersubordinasi, namun simmel berargumen bahwa relasi sosial akan hilang jika ini terjadi.

2) Hubungan seksual (prostitusi)

Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks yang bertujuan untuk mendapatkan uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, sebagai sesuatu yang komersiil. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku pelacur itu begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena

melanggar hukum. Selain meresahkan pelacuran juga mematikan, karena merekalah yang ditengarai menyebarkan penyakit AIDS akibat perilaku seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan tanpa menggunakan pengaman.

3) Pertukaran

Salah satu dari sekian banyak pengaruh Simmel pada perkembangan sosiologi adalah bahwa sementara karya analisis mikronya digunakan, namun implikasi yang lebih luas hampir sepenuhnya diabaikan. Sebagai contoh, karya Simmel tentang teori hubungan pertukaran. Simmel melihat pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 187).

Pada umumnya semua interaksi mungkin lebih atau kurang dapat dipahami sebagai pertukaran. Salah satu karakteristik pertukaran adalah bahwa jumlah nilai (dari pihak berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, yaitu: masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri.

Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel beranggapan bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Ritzer dan Goodman 2008:187).

4) Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.

Konflik menyelesaikan dualisme berbeda, sedemikian rupa sehingga

mencapai semacam kesatuan, meskipun pada akhirnya salah satu pihak yang bertikai dapat terluka atau dihancurkan oleh pihak lain. Oleh karena itu, konflik memiliki karakteristik positif menyelesaikan ketegangan antara ke-dua belah pihak.

Sedangkan ketidak pedulian adalah sebuah fenomena yang tergolong dampak yang negatif murni. Simmel juga berpendapat konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis sacara nyata, akan tetapi tidak bisa mendukung proses kehidupan kemasyarakatan yang riil.

Perspektif konflik George Simmel yang telah dikembangkan oleh Coser memandang bahwa, konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu.

5) Gaya

Gaya adalah bentuk relasi sosial yang memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya juga melibatkan proses historis: pada tahap awal, setiap orang menerima hal-hal yang cocok; tak khayal, individu melenceng darinya; dan pada akhirnya, dalam proses penyimpangan ini, mungkin saja mereka mengadopsi pandangan yang sama tentang hal-hal yang terdapat dalam gaya tersebut (Ritzer dan Goodman 2008: 175).

Gaya juga bersifat dialektis yang berarti bahwa keberhasilan dan persebaran gaya tertentu pada akhirnya akan berujung pada kegagalan. Hal ini dikarenakan perbedaan sesuatu menyebabkannya dipandang cocok, namun ketika banyak orang yang menerimanya, gaya mulai tidak lagi berbeda dan dengan demikian

gaya kehilangan daya tariknya. Dualitas lain adalah peran pemimpin dalam gerakan gaya itu sendiri. Orang yang memimpin kelompok tersebut, paradoksnya ia mengikuti gaya dengan lebih baik dari pada yang lain dengan mengadopsinya dan denga tujuan yang lebih jelas (Ritzer dan Goodman 2008: 175).

Simmel berargumen bahwa tidak hanya mengikuti hal-hal yang di dalam gaya tersebut mengandung dualitas, namun juga terdapat upaya yang dilakukan beberapa orang untuk keluar dari gaya. Orang-orang yang tidak mengikuti gaya memandang mereka yang mengikuti gaya tersebut sebagai peniru dan memandang diri mereka sendiri sebagai orang independen, namun Simmel berargumen bahwa orang yang tidak mengikuti gaya tersebut sekedar melakuakan bentuk peniruan dalam bentuk sebaliknya (Ritzer dan Goodman 2008: 176).

b) Menurut tipe, meliputi:

1) Orang asing

The Stranger merupakan salah satu esai Simmel yang membicarakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Jika terlalu dekat, ia tidak lagi orang asing, namun jika terlalu jauh, ia akann kehilangan kontak dengan kelompok. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan kelompok meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkannya memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain (Ritzer dan Goodman 2008: 182).

2) Pemboros

Perbuatan boros adalah gaya hidup gemar berlebih-lebihan dalam menggunakan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kesenangan saja. Dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap orang-orang

membutuhkan di sekitarnya.

3) Pengelana

Pengelana adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Mereka tinggal disuatu daerah untuk beberapa saat, sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal disebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Saat itu pula, terjadi pertukaran baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat basalnya maupun budaya yang ia bawa dari tempat singgah sebelumnya.

Proses di atas berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar baik secara sengaja ataupun tidak. Jika si pengelana memang bertujuan dengan misi budaya hal tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan, namun jika itu bukanlah misi utamanya budaya yang tertukar hanyalah sebagian.

4) Bangsawan

Bangsawan merupakan kelas sosial tertinggi dalam masyarakat Pra-modern. Dalam sistem feodal (di Eropa), bangsawan sebagian besar adalah mereka yang memiliki tanah dari penguasa dan harus bertugas untuknya, terutama dinas militer.

Di Eropa, bangsawan, di samping kerabat raja, pada awalanya adalah kerabat tuan tanah yang memegang kedudukan ini dari keputusannya sendiri, tanpa tanah tersebut dianugerahi siapa pun. Di samping itu, seorang raja atau seorang tuan tanah dapat menjadikan seseorang tuan tanah bawahannya, sebagai penghargaan jasa orang tersebut. Sistem tersebut adalah feodalisme. Kemudian, di kerajaan di mana kekuasaan sudah terpusatkan pada seorang raja, hanya raja, atau tuan tanah yang berdaulat dan tanpa atasan (seperti misalnya para pangeran dan adipati Jerman) yang boleh mengangkat seseorang menjadi bangsawan.

5) Orang miskin

Orang miskin adalah orang/keluarga/kelompok yang telah memiliki pekerjaan atau sumber penghasilan yang jelas dan tertentu, tetapi tetap tidak berdaya secara ekonomi karena penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup minimal, yaitu sandang pangan dan papan.

Ciri khas karya Simmel, orang miskin juga didefinisikan menurut relasi sosial yaitu orang yang dibantu orang lain atau paling tidak berhak mendapatkan bantuan tersebut. Dalam pandangannya simmel melihat orang miskin tidak dari ada atau tidak adanya uang di tangan (Ritzer dan Goodman 2008: 183).

Pada keadaan yang sama yaitu kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif, ada pada suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok.

Dalam sosiologi formal Simmel, kita dapat meliihat jelas upayanya mengembangkan geometri relasi sosial. Dua dari koefisien geometri yang menarik perhatiannya adalah jumlah dan jarak.

Ketertarikan Simmel pada jumlah dapat dilihat dari bahasannya mengenai *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) dan *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Menurut Simmel tambahan orang ketiga menyebabkan perubahan yang radikal dan fundamental. Sedangkan masuknya anggota keempat dan seterusnya membawa dampakyang hampir sama dengan masuknya anggota ketiga.

Dyad : Bentuk duaan memperlihatkan ciri khas yang unik sifatnya yang tidak terdapat dalam satuan sosial apapun yang lebih besar. Hal ini muncul dari

kenyataan bahwa masing-masing individu dikonfrontasikan oleh hanya seorang yang lainnya, tanpa adanya suatu kolektivitas yang bersifat superpersonal (suatu kolektivias yang kelihatannya mengatasi para anggota individu). Oleh karena itulah pengaruh yang potensial dari seseorang individu terhadap satuan sosial lebih besar daripada dalam tipe satuan sosial apapun lainnya. Dilain pihak, kalau seseorang individu memilih untuk keluar dari suatu kelompok duaan maka satuan sosial itu sendiri akan hilang lenyap. Sebaliknya, dalam semua kelompok lainnya, hilangnya satu orang anggota tidak ikut menghancurkan keseluruhan satuan sosial itu.

Keunikan bentuk duaan yang lain adalah dengan adanya istilah berdua itu sepasang, bertiga menjadi kerumunan (*two is company, three is a crowd*). Semua orang percaya bahwa rahasia dapat dijaga oleh satu orang, dan tidak lebih dari itu. Karena setiap orang dalam kelompok duaan hanya berhadapan dengan satu orang saja, maka kebutuhan tertentu, keinginan dan karakteristik pribadi dari teman lain itu dapat ditanggapi dengan lebih sunguh-sungguh daripada yang mungkin dapat dibuat dalam kelompok yang lebih besar. Akibatnya, hubungan duaan menjadi intim dan unik secara emosional yang tidak mungki terjadi dalam bentuk sosial lainnya. Hal ini menimbulkan sifat yang ekslusivistik kepercayaan bahwa kehidupan yang dihayati oleh dua orang tidak dapat dihayati bersama orang lain, dan tidak ada hubungan lain yang memiliki tingkat kekayaan emosional yang sama dengan itu.

Hubungan duaan tidak selalu disertai oleh perasaan-perasaan positif. Dalam situasi konflik, apapun masalah dan sebab musababnya, hubungan yang sangat intim seringkali membuat konflik malah menjadi lebih parah. Masalah konflik

yang kelihatannya sepele bagi orang luar, ditanggapi dengan sangat emosional. Sesungguhnya keterbukaan mereka satu sama lain pada tingkat kepribadian yang sangat dalam membuat mereka mudah saling menyerang yang berhubungan dengan masalah kepribadian ini.

Triad : Triad disini diartikan sebagai pihak ketiga. Salah satu pokok pikiran Simmel yang terkenal adalah diskusinya mengenai berbagai peran yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Peran-peran ini yang tak mungkin kita temukan dalam bentuk duaan, meliputi penengah, wasit, tertius gaudens (pihak ketiga yang menyenangkan) dan orang yang memecah belah dan menaklukan (*divider and conqueror*). Dalam berbagai situasi, peran penengahlah yang muncul karena ikatan antara kedua anggota dalam bentuk duaan itu didasarkan terutama pada hubungan mereka bersama pada pihak ketiga. Karena kelompok tumbuh menjadi lebih besar, kemungkinan pembentukan sub kelompok internal itu bertambah besar. Kalau hal ini terjadi bentuk-bentuk sosial yang sesuai dengan jumlah yang terdapat dalam berbagai sub kelompok itu akan menjadi dominan.

Berkaitan dengan *dyad* dan *triad* pada level yang lebih umum, terdapat sikap Simmel mengenai ukuran kelompok. Di satu sisi ia berpendapat bahwa meningkatnya ukuran kelompok atau masyarakat akan meningkatkan kebebasan individu. Namun di sisi lain Simmel juga menyatakan bahwa masyarakat besar menciptakan serangkaiaan masalah yang mengancam kebebasan individu dimana hal ini bertentangan dengan pendapat pertamanya. Inilah sikap Simmel yang “mendua”.

2.3.2.3 Struktur Sosial

Simmel relatif tidak banyak membahas struktur masyarakat pada skala besar, karena fokusnya pada pola-pola interaksi, ia mengabaikan eksistensi level realitas sosial tersebut. Contoh hal di atas dapat ditemukan dalam upayanya mendefinisikan masyarakat, Simmel menolak pandangan yang diungkapkan Emile Durkheim bahwa masyarakat adalah entitas riil dan material (Ritzer dan Goodman 2008: 185).

Suatu struktur merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih mantap dan tetap, yang terdiri atas jaringan relasi-relasi kelas sosial hierarkis dan pembagian kerja tertentu, serta ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Dalam pembahasan struktur sosial, menurut Ralph Linton, dikenal dua konsep penting, status dan peran (role).

Status sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Sedang, Peran sosial merupakan seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi atau status sosial tertentu.

2.3.2.4 Kebudayaan obyektif

Salah satu fokus utama sosiologi filosofis dan historis simmel adalah level budaya realitas sosial atau yang sering disebut dengan kebudayaan obyektif. Simmel memandang bahwa orang menghasilkan kebudayaan namun karena kemampuan mereka untuk mereifikasi realitas sosial, dunia kultural dan sosial mulai memiliki kehidupannya sendiri, kehidupan yang semakin lama semakin mendominasi tokoh yang menciptakan dan menciptakannya ulang setiap hari (Ritzer dan Goodman 2008: 186).

Simmel juga mengidentifikasi sejumlah komponen kebudayaan obyektif antara lain: perkakas, sarana transportasi, produk ilmu pengetahuan, teknologi,

seni, bahasa, ranah intelektual, kebijakan konvensional, dogma agama, sistem filosofis, sistem hukum, kode moral dan juga gagasan ideal. Ada berbagai cara budaya obyektif berkembang dan meluas: *pertama*, ukuran berkembang sesuai dengan modernisasi. *Kedua*, ada pertumbuhan jumlah komponen ranah budaya yang berlainan. *Ketiga*, beragam elemen dunia budaya menjadi semakin berkelindan dalam dunia mandiri yang semakin kuat, dan semakin berada diluar kendali aktor (Oakes dalam Ritzer dan Goodman 2008: 186).

Bagi Simmel yang mengkhawatirkan bukanlah ancaman pada kebudayaan individu dari kebudayaan obyektif. Simpati pribadinya mengarah pada dunia yang didominasi oleh kebudayaan individu, namun ia melihat kemungkinan dunia menuju kearah itu semakin berkurang. Inilah yang digambarkan Simmel sebagai "tragedi kebudayaan" (Ritzer dan Goodman 2008: 186).

Dalam salah satu essainya "*The Metropolis And Mental Life*" (1903/1971), Simmel menganalisis bentuk interaksi yang terjadi di kota modern (Vidler dalam Ritzer dan Goodman 2008). Ia melihat kota metropolis modern sebagai "arena asli" pertumbuhan kebudayaan objektif dan merosotnya kebudayaan individu (Ritzer dan Goodman 2008: 187)

Menurut pandangan Simmel orang dipengaruhi dan cenderung terancam, terancm oleh struktur sosial dan lebih penting bagi Simmel oleh produk budaya mereka. Simmel membedakan kebudayaan individu dengan kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif, seperti yang telah dikatakan sebelumnya merujuk pada hal-hal yang dihasilkan orang. Sedangan kebudayaan individu (subyektif) adalah kapasitas aktor untuk menghasilkan, menyerap, dan mengendalikan elemen-elemen kebudayaan objektif (Ritzer dan Goodman 2008: 176).

2.2.3.5 Uang dan Nilai

Menurut Simmel uang secara historis tidak hanya berfungsi untuk mengukur benda namun juga untuk mengukur manusia. Simmel secara cermat menyusun teori intinya tentang apa yang mendasari nilai objek tersebut dan apa yang harus dikorbankan seseorang dalam mendapatkanya.

Untuk memecahkan masalah nilai uang, Simmel memberi sebuah jawaban. Uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik (nilai substansi) untuk memastikan nilai ekonominya. Uang sudah cukup diterima oleh semua orang (nilai fungsi) sebagai satu alat tukar umum. Uang memiliki bagian-bagian pembentuknya yang bersifat "ekstra ekonomis" sebagai objek yang mempesona dan menjadi tanda pemamer kekayaan.

Simmel menunjukan dalam hal apa penyebaran uang bisa ikut berpartisipasi dalam kemunculan kebebasan individual. Sebenarnya melalui statusnya sebagai ekuivalen umum, hanya uang sajalah yang bisa dipakai untuk segala keperluan. Di sisi lain moneterisasi ekonomi memungkinkan dibebaskanya pekerjaan dari pengawasan perorangan.

Lebih dari sekedar alat tukar ekonomi, uang juga merupakan suatu intitusi. Uang tidak hanya menyangkut dua individu yang terlibat dalam pertukaran. Penggunaan uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti: ketamakan, kekikiran, kesukaan berfoya-foya, kemiskinan atau kekurangan yang nantinya akan memunculkan berbagai tipeinteraksi sosial.

Uang juga ikut berpartisipasi dalam pembentukan "gaya hidup" masyarakat yang oleh Simmel diberikan ciri melalui tiga buah konsep, yaitu: jarak, ritme dan

simetri. Simmel melihat signifikansi individu semakin merosot ketika transaksi uang semakin menjadi bagian penting masyarakat dan seiring dengan meluasnya struktur yang tereifikasi. Hal tersebut merupakan bagian dari argumen umum Simmel tentang merosotnya kebudayaan subyektif individu ketika terjadi ekspansi kebudayaan objektif atau disebutnya dengan tragedi kebudayaan (Ritzer dan Goodman 2008: 191).

Meski di dalamnya terkandung konsep-konsep filosofis yang penting, padangannya dalam buku itu lebih merupakan sumbangan bagi sosiologi cultural dan analisis tentang implikasi-implikasi social yang lebih luas dari masalah ekonomi. (Coser, Master of Sociological Thought, 1977). Minat Simmel terhadap fenomena uang sebetulnya tertaman dalam perhatian teoretis dan filosofisnya yang lebih luas. Simmel melihat uang sebagai bentuk khusus nilai. Selain itu Simmel juga menyoroti dampak uang terhadap dunia batin manusia dan kebudayaan obyektif secara keseluruhan. Dia juga melihat kaitan antara uang dankomponen-komponen kchidupan lainnya, seperti pertukaran, milik, kerakusan, ekstravaganza, sinisme, kebebasan individu, gaya hidup, kebudayaan, nilai kepribadian, dan sebagainya (Kracauer, 1978). Dan yang terpenting, Simmel melihat uang sebagai. sebuah komponen kehidupan spesifik yang mampu membantu manusia untuk memahami totalitas kehidupan. Simmel ingin menarik keluar ""totalitas roh zaman dari analisisnya tentang uang"". Menurut Simmel, pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi social. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku social. Simmel melihat uang sebagai suatu yang bersifat impersonal, suatu yang tidak terdapat pada ekonomi barter. Hubungan

antarindividu diwarnai warna dan cirri kalkulatif, menggantikan kecenderungan kualitas sebelumnya (http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20250455&lokasi=lokal).

Pada dasarnya masyarakat merupakan tempat uang menjadi tujuan itu sendiri, yang benar-benar menjadi tujuan akhir, melahirkan sejumlah efek negatif yaitu sinisme dan sikap acuh (Beilharz dalam Ritzer dan Goodman 2008: 191). Sisnime terjadi ketika aspek tertinggi dan terndah kehidupan sosial diperjualbelikan, di reduksi menjadi alat tukar umum (uang). Hal tersebut menyebabkan kita dapat membeli kecantikan atau kebenaran atau kecerdasan seemudah kita membeli camilan atau deodoran (Ritzer dan Goodman 2008: 191,192).

Efek negatif lain yang ditimbulkan oleh uang adalah makin merebaknya hubungan interpersonal atau antar orang. Hal ini menyebabkan semakin munculnya kecenderunagn yang hanya berhubungan dengan posisi terlepas dari siapa yang menduduki posisi tersebut. Isu terkait adalah dampak ekonomi uang terhadap kebebasan individu. Ekonomi uang mengarah pada peningkatan perbudakan individu, sehingga individu di dunia modern menjadi teratomisasi dan terisolasi.

2.2.3.7 Kerahasiaan

Pokok pemikiran Simmel yang terakhir adalah kerahasiaan, meski hanya sedikit diulas dalam karya-karyanya, namun kerahasiaan merupakan salah satu studi kasus sosiologi Simmel. Kerahasiaan menurut Simmel didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika seseorang ingin menyembunyikan sesuatu sementara orang lain berusaha mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan tersebut (Ritzer dan

Goodman 2008:196).

Dasar pemikiran Simmel tentang kerahasiaan berawal dari pemikiran tentang interaksi karena anggapan Simmel untuk berinteraksi dengan orang lain, orang pasti harus tahu sesuatu tentang orang lain tersebut agar bisa berinteraksi. Akan tetapi pengetahuan tentang objek dari orang berbeda karena orang dapat memilih untuk berbohong, yaitu menyembunyikan kebenaran tentang mereka. Orang memilih fragmen yang relevan dengan pikiran mereka untuk diungkapkan. Ini bukan kebohongan: kebohongan adalah tujuan penipuan (Simmel 1858-1918).

Simmel mendiskusikan dusta atau kebohongan sebagai geometri sosial, khususnya dalam gagasannya tentang jarak. Sebagai contoh kita bisa lebih menerima kebohongan dari orang yang berada jauh dari kita. Dan sebaliknya jika orang terdekat kita berbohong hidup ini menjadi tertahankan (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 197). Kerahasian yang dimaksudkan Simmel juga mempunyai hubungan dengan relasi sosial.

Dalam studinya Simmel menelaah beragam bentuk relasi sosial dari sudut pandang pengetahuan timbal balik dan kerahasiaan. Dalam hubungan impersonal yang menjadi ciri khas masyarakat objektif modern, kepercayaan (*confidence*), sebagai bentuk interaksi, menjadi semakin penting. Bagi Simmel "kepercayaan ada di antara pengetahuaan dan ketidak pedulian tentang seorang manusia" (Simmel dalam Ritzer dan Goodman 2008: 198).

Perbedaan tentang kerahasiaan dalam struktur masyarakat modern dan pramodern sangat berbeda dalam teori kerahasiaan ini. Pada masyarakat pramodern orang cenderung tahu banyak tentang orang-orang di sekitarnya. Sedangkan pada masyarakt modern tidak dan tidak mungkin tahu banyak tentang

tentang sebagian besar orang yang berhubungan dengan kita (Ritzer dan Goodman 2008: 198).

Dari semua pokok pemikiran Simmel di atas, penulis akan melakukan penelitian berdasarkan bahasan Simmelian.

Biografi Georg Simmel

Georg Simmel lahir di Berlin pada 1 Maret 1858 dari keluarga Yahudi yang kaya raya. Simmel belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin. Karirnya dibidang pendidikan tidaklah mulus, ia menduduki posisi sebagai privatdozent sebuah posisi yang tidak penting dari tahun 1885 sampai tahun 1900. Setelah itu Simmel bekerja sebagai dosen yang tidak digaji Negara.

Simmel berprofesi sebagai penulis, hal ini dibuktikan dengan beberapa karyanya yang meledak diantaranya: *The Metropolis and Mental Life* dan *The Philosophy of Money*. Karena beberapa karyanya tersebut Simmel mendapat banyak pengikut bahkan pengikut internasional terutama di Amerika Serikat tempat dimana karyanya memiliki arti penting untuk kelahiran sosiologi. Hingga pada tahun 1900, Simmel mendapatkan gelar kehormatan dari Universitas Berlin atas karyanya.

Georg Simmel hidup dalam keadaan sosial Jerman yang bergejolak. Selama akhir abad ke-19 Jerman mengalami suatu perkembangan yang meledak dalam bidang industri kapitalis, serta urbanisasi yang meningkat dengan pesat. Dan Berlin adalah suatu pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan, baik kelas borjuis maupun kelas proletariat meluas dengan pesat.

Simmel muncul di dunia ilmu sosiologi dengan menghadirkan pokok-pokok

pemikiran yang lebih mengulas pada sosiologi mikro, meskipun demikian ia tetap berkiprah dengan terus menghasilkan pemikiran kritis tentang komponen-komponen kehidupan sosial dan hubungan antar pribadi, sedangkan untuk lingkup yang lebih luas atau makro, karyanya membahas tentang struktur dan perubahan dalam semangat sosial (Ritzer dan Goodman 2008: 174).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas pokok-pokok pemikiran Georg Simmel, yaitu: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, dan kerahasiaan. Serta membahas wujud-wujud dari pemikiran tersebut yang termanifestasikan dalam novel *L'Assommoire* karya Emile Zola.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Damono (2003:3) pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

3.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalan metode deskriptif dengan pendekatan sosiologi. Menurut Endraswara (2008:5), metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif merupakan sebuah penelitian yang terurai dalam bentuk kata- kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Penelitian ini juga mencakup penelitian secara kualitatif.

Endraswara (2008:5) kembali menjabarkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang

sedang dikaji secara empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Nawawi (dalam Siswantoro 2005:56) mendefinisikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau fakta yang sebagaimana adanya.

3.3 Sumber Data

Ada dua kategori sumber dalam penelitian ini, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah bahan yang menjadi objek analisis. Objek analisis terdiri atas objek formal dan objek material. Objek formal dilatarbelakangi oleh permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sedangkan objek material berupa roman *L'Assommoire* karya Emile Zola.

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tentang objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui studi kepustakaan. Langkah kerja yang dilakukan adalah membaca, mencatat, dan mengkaji rujukan-rujukan yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada pendapat Zed (2004:3), teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (*library research*). Teknik pustaka (*library research*) adalah serangkaian kegiatan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan

penelitian. Selain itu penulis juga mengambil data dari berbagai situs internet.

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah sumber data yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian untuk memperoleh data. Data yang diperoleh kemudian digunakan dalam menganalisis objek penelitian yaitu novel *L'Assommoire* karya Emile Zola.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data yang disebut sebagai teknik informal. Menurut Sudaryanto (1993:145), teknik penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Maksudnya, dalam menyajikan hasil analisis data, peneliti menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan mudah dimengerti, bukan menggunakan tanda, lambang-lambang ataupun grafik.

3.6 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1) Menguasai teks sastra atau sumber data yang akan dijadikan penelitian, yaitu *L'Assommoire* karya Emile Zola.
2) Membaca dan memahami keseluruhan isi novel *L'Assommoire* karya Emile Zola secara berulang-ulang.
3) Mendeskripsikan masalah yang muncul berdasarkan atas tata urutan cerita dalam novel *L'Assommoire* karya Emile Zola dengan menggunakan teori Sosiologi Georg Simmel.
4) Menyimpulkan hasil analisis berdasarkan pemikiran sosiologi mikro

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Georg Simmel.

5) Memberikan saran berdasarkan atas hasil analisis.

3.7 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memaparkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

Bab I yang merupakan awal mengetengahkan pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penulisan skripsi yang meliputi: pokok pemikiran sosiologi mikro Georg Simmel, yaitu: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, tragedi kebudayaan, dan kerahasiaan.

Bab III berisi pembahasan metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV memuat analisis data yaitu pendeskripsian pokok pemikiran sosiologi mikro Georg Simmel, yaitu: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, tragedi kebudayaan, dan kerahasiaan.

Bab V berisi penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

Kelima Bab ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

KONSEPSI SOSIOLOGI MIKRO GEORG SIMMEL

Dalam bab ini, peneliti akan membahas pokok-pokok permasalahan berdasarkan teori pemikiran Georg Simmel pada novel *L'Assommoir* karya Emile Zola. Pada tahap analisis ini, pembahasan akan dirangkai menjadi enam subbab, kemudian pada masing-masing subbab akan dilampirkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan teori beserta penjelasan dari kutipan tersebut.

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu akan disebutkan pokok-pokok yang menjadi pemikiran Simmel. Dalam sosiologi mikronya Georg Simmel mempunyai 6 (enam) pokok pemikiran, diantaranya: kesadaran individu, interaksi sosial, struktur sosial, kebudayaan objektif, uang dan nilai, dan kerahasiaan.

4.1 Kesadaran Individu

Kesadaran merupakan sesuatu yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak ada pada mahluk Tuhan yang lain. Kesadaran merupakan sebuah unsur dalam manusia untuk memahami suatu realitas dan tentang bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas itu sendiri. Dengan dikaruniai-Nya manusia dengan akal budi, menjadikan manusia sebagai mahluk hidup yang sadar dengan dirinya. Kesadaran yang dimiliki oleh manusia antara lain kesadaran dalam diri sendiri atau kesadaran individu, akan diri dengan sesama manusia, diri sendiri terhadap masa silam, dan kemungkinan terhadap masa depannya.

Bagi Simmel, kesadaran mempunyai peran lain dalam karyanya. Sebagai contoh, meskipun Simmel percaya bahwa struktur sosial dan budaya memiliki

hidupnya sendiri, Ia sadar bahwa orang harus menkonseptualisasikan struktur-struktur tersebut agar bisa mempunyai pengaruh pada dirinya.

Kesadaran yang dimiliki tokoh utama Gervaise pada novel *L'Assommoir* juga mempunyai peran lain baik dalam individu itu sendiri maupun dalam bermasyarakat untuk berbagai motif, tujuan dan kepentingan. Bahasan Simmel tentang tujuan terdapat dalam kutipan berikut ini.

(7) *"...**Gervaise avait attendu Lantier** jusqu'à deux heures du matin.* (LA/I/7)

"...**Gervaise telah menunggu Lantier** sampai pukul dua pagi. (LA/I/7)

Tujuan, kepentingan dan juga motif dari Gervaise tidak lain adalah menunggu kekasihnya Lantier. Perhatikan cuplikan berikut ***... Gervaise avait attendu Lantier...*** (... Gervaise telah menunggu Lantier ...). Kekasih yang tak kunjung pulang setelah berpamitan mencari pekerjaan. Dari cuplikan dia atas dapat dirasakan bagaimana rasa kebingungan yang dialami Gervaise saat menanti kekasihnya.

Sedangkan motif dari Gervaise adalah kenyataan bahwa anak-anaknya yang juga tengah menanti kehadiran sang Ayah, dengan jelas pikiran Gervaise terbebani dengan adanya anak-anak mereka. Kutipan berikut menunjukkan motif yang Gervaise miliki, perhatikan!

(8) *"...il regardait **le visage de Gervaise, rougi par les larmes**. Quand il vit que le lit n'était pas défait, **il hocha doucement la tête; puis, il vint jusqu'à la couchette des enfants qui dormaient toujours ...**"* (LA/I/12)

"... dia menatap wajah Gervaise, memerah oleh air mata. Ketika Ia melihat tempat tidur, belum tidur, Ia menggelengkan kepalanya perlahan, kemudian Ia datang ke tempat tidur anak-anak yang masih tertidur ..." (LA/I/12)

Motivasi eksternal yang telah dikemukakan Simmel dalam teorinya dapat dilihat pada kutipan (2) alasan kesedihan Gervaise nampak, selain karena sifat

kekasihnya yang tidak bertanggung jawab, motivasi lain juga didapat antara lain dikarenakan adanya buah hatinya Claude dan Étienne. Perhatikan kalimat berikut ***... il hocha doucement la tête; puis, il vint jusqu'à la couchette des enfants qui dormaient toujours ...*** (... ia menggelengkan kepalanya perlahan, kemudian Ia datang ke tempat tidur anak-anak yang masih tertidur ...) Dari sinilah dorongan eksternal yang didapatkan oleh tokoh utama tersebut berasal. Kasih sayangnya kepada anak-anaknya menjadi motivasi tersendiri sehingga tokoh melakukan tindakan di luar kemampuannya sendiri.

Seperti yang diungkapkan Simmel bahwa tokoh dapat menggambil dorongan atau motivasi eksternal, motivasi yang berasal dari luar diri yang bersifat sementara. Motivasi yang bisa berasal dari lingkungannya, baik keluarga, teman atau siapa pun yang berada di sekitarnya. Seperti halnya dengan Gervaise Ia melakukannya dengan sadar, karena adanya motivasi eksternal itu sendiri.

Dengan adanya motivasi pada sang tokoh Simmel mengemukakan pandangan tersendiri tentang kemampuan orang untuk secara mental menentang dirinya sendiri, menjauhkan dirinya dari tindakannya sendiri. Kutipan berikut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama di luar kemampuannya.

(9) ***Puis, toute frissonnante d'être restée en camisole à l'air vif de la fenêtre****, elle s'était assoupie, jetée en travers du lit, fiévreuse, les joues trempées de larmes ...”*(LA/I/7)

Kemudian, menggigil berada dalam jas dengan udara dingin dari jendela, Ia tertidur, dilemparkan di tempat tidur, demam, pipi terendam dengan air mata ...” (LA/I/7)

Dalam kutipan (3) Gervaise, tokoh utama dalam roman *L’Assommoir* melakukan aktifitas tersebut dengan sadar, perhatikan kalimat berikut ***... toute frissonnante d'être restée en camisole à l'air vif de la fenêtre ...*** (... menggigil

berada dalam jas dengan udara dingin dari jendela...) Gervaise merasakan pada saat itu Ia kedinginan dengan berdiam di dekat jendela, ia melakukan hal tersebut dengan sadar meski itu semua di luar kemampuan yang dia miliki. Kalimat di atas menunjukkan kemampuan orang untuk secara mental menentang dirinya sendiri dan menjauhkan dirinya dari tindakannya sendiri. Kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Kutipan (3) di atas perhatian Gervaise terpusat pada penantiannya akan sang kekasih Lantier yang tidak kunjung datang. Hal tersebut membuat Ia tidak menghiraukan dirinya sendiri. Gervaise sendiri tahu jika di sana dingin, Ia merasa lelah namun ada dorongan yang lebih kuat dalam dirinya selain merasakan dingin. Pada kondisi seperti di atas, posisi tokoh utama Gervaise dapat dikatakan berada dalam kesadaran pasif.

Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Dalam (2) dapat dilihat adanya stimulus yang diterima dan tindakan yang di lakukukan Gervaise, ***... le visage de Gervaise, rougi par les larmes ...*** (... wajah Gervaise, memerah oleh air mata ...), Gervaise menampakkan kesedihannya dengan airmatanya. Dalam kasus ini dikarenakan Gervaise menerima semua stimulus yang ada tanpa menyeleksinya terlebih dahulu.

Zola memperlihatkan kemurungan yang dirasakan oleh seorang kekasih yang ditinggalkan oleh pujaan hatinya. Alasan inilah yang membuat Gervaise si tokoh utama melakukan hal di luar kemampuannya yaitu bertahan dalam kedinginan yang tubuhnya sendiri tidak mampu untuk menahannya. Seperti yang

dikatakan Simmel, bahwa tokoh dapat mengambil dorongan eksternal, menjajakinya, mencoba hal atau tindakan berbeda, kemudian memutuskan apa yang sebaiknya dilakukan. Ketika berada pada tahap ini si tokoh mulai berada pada kondisi kesadaran aktif, kondisi dimana seseorang menitik beratkan pada inisiatif mencari stimulus itu sendiri serta dapat menyeleksi stimulus- stimulus yang diberikan.

Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus yang diterima. Seperti yang telah diungkapkan pada analisis sebelumnya di atas. Berikut ini merupakan konsepsi lain yang diungkapkan Simmel dan dapat dilihat dalam novel karya Emile Zola.

(10) *Non*, ***non, murmura-t-elle avec effort, ce n'est pas ce que vous croyez. Je sais où est Lantier… Nous avons nos chagrins comme tout le monde, mon Dieu!*** (LA/I/12)

Tidak, dia berbisik dengan susah, itu bukan seperti apa yang Anda pikirkan. Aku tahu di mana Lantier ... **Kami mempunyai kesedihan Kami seperti semua orang, Tuhan!** (LA/I/12)

Manusia memiliki kesadaran akan dirinya sebagai entitas yang terpisah serta memiliki kesadaran akan kehidupan yang dikaruniakan kepadanya. Bagi individu yang ber-Tuhan, ketika Ia memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal yang bersangkutan akan menggembalikan semuanya kepada Sang Pencipta. Perhatikan kutipan berikut ***... Nous avons nos chagrins comme tout le monde, mon Dieu! ...*** (... Kami mempunyai kesedihan Kami seperti semua orang, Tuhan! ...). Akan tetapi kesadaran akan ketuhanan juga dapat terjadi ketika manusia mencapai pada batas keputusasaan. Dari cuplikan di atas rintihan Gervaise ditujukan pada Tuhannya Ia menganggap bahwa apa yang

dialaminya merupakan hal umum yang juga dialami orang lain, tidak hanya pada dirinya.

Kesadaran ber-Tuhan bagi manusia juga mencakup tentang jangka hidup yang pendek, tentang fakta bahwa Ia dilahirkan di luar kemauannya dan akan mati di luar keinginannya. Kesadaran manusia mengatakan bahwa Ia akan mati mendahului orang-orang yang disayanginya, atau sebaliknya bahwa orang yang dicintainya akan mendahuluinya serta kesadaran akan kesendirian, kesadaran akan keterpisahan dan kesadaran akan kelemahan dalam menghadapi kekuatan alam dan masyarakat.

Seperti yang dialami Gervaise kesadaran membuat Ia menerima keterpisahannya dengan August Lantier kekasihnya. Meskipun pada kenyataannya ada bagian dari dirinya menolak kenyataan tersebut. Kutipan berikut dapat memperjelas penjelasan di atas ***... Je sais où est Lantier ...*** (Aku tahu di mana Lantier berada). Cuplikan tersebut menunjukkan pernyataan Gervaise yang bertolak belakang dengan kenyataan, secara sadar Ia mengatakan tahu keberadaan Lantier akan tetapi sebenarnya simpul permasalahan terletak pada kebinggungan dan ketidaktahuan akan keberadaan sang kekasih.

Semua kenyataan itu membuat keterpisahan antar manusia tersebut, kenyataan bawa tidak bersatunya mereka menjadikannya sebuah realita sebagai sebuah cobaan hidup yang berat. Manusia akan kehilangan kesadarannya atau lepas kendali bila tidak dapat melepaskan diri dari cobaan tersebut. Cobaan yang dimaksud di sini adalah keterikatan pikiran manusia itu sendiri terhadap hal yang membebaninya.

Gervaise merasakan duka yang begitu dalam, hingga Ia mengadu pada Tuhannya tentang kemalangan hidup yang sedang dialami. Kesadaran akan ke-Tuhanan yang dilakukan Gervaise dilakukan juga oleh semua mahluk yang mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya aduan yang diberikan manusia kepada Tuhannya juga dapat berwujud sebagai refleksi dari keputusasaan. Ketika keputusasaan itu muncul, tokoh bisa semakin menjadi yang menyebabkan kesadaran tersebut hilang dan tokoh kembali dalam keadaan kesadaran pasif seperti yang dilakukan Gervaise pada kutipan dibawah ini.

(11) **Lantier** ***se tourna vers la ruelle, d'un air d'ennui***. ***Gervaise alors s'emporta***. (LA/I/22)

Lantier berpaling ke gang, dengan suasana kebosanan. Gervaise kemudian kehilangan kendali. (LA/I/22)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kesadaran pasif adalah keadaan ketika seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal. Kesadaran ini dapat dipengaruhi oleh stimulus eksternal, stimulus yang diberikan oleh orang lain, dalam kasus ini stimulus berasal dari Lantier, perhatikan cuplikan berikut **...Lantier** ***se tourna vers la ruelle, d'un air d'ennui*** **...**(... Lantier berpaling ke gang, dengan suasana kebosanan ...). Dapat dilihat perlakuan tidak mengenakkan Lantier yang sedang menanggapi Gervaise, dalam kasus di atas, Gervaise terpancing oleh tingkah laku Lantier yang acuh tak acuh sehingga Gervaise menjadi lepas kendali.

Stimulus yang diberikan oleh Lantier terhadap Gervaise menyebabkan Gervaise terpancing dan lepas kendali. Perhatikan kutipan berikut **...** ***Gervaise alors s'emporta*** **...**(... Gervaise kemudian kehilangan kendali ...). Gervaise

kembali kehilangan kesadarannya karena tingkah Lantier yang menunjukkan kesan acuh tak acuh. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar yang membuat tokoh kehilangan kesadaran aktifnya.

Alam bawah sadar *(Unconscious Mind)*, merupakan bagian yang paling dominan dan penting dalam menentukan perilaku manusia. Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, seperti nafsu dan insting serta segala sesuatu yang masuk ke dalamnya karena orang tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan pahit atau emosi yang terkait dengan trauma. Sebagai penguat bahwa alam bawah sadar mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan tindakan manusia Zola merefleksikannya melalui tindakan yang dilakukan tokoh utama.

(12) *Gervaise, accroupie, se releva lentement, la figure blanche, portant les mains à ses joues et à ses tempes,* ***comme si elle entendait sa tête craquer.*** *Et elle ne put trouver qu'un mot, elle le répéta vingt fois sur le même ton:* (LA/I/47)

Gervaise, membungkuk, perlahan-lahan bangkit, sosoknya memucat, dengan tangan menopang di pipi dan dahinya, **seakan dia bisa mendengar retak kepalanya.** Dan dia tidak bisa menemukan kata, Ia mengulanginya dua puluh kali dalam nada yang sama: (LA/I/47)

Tokoh tidak sekedar diperbudak oleh emosi dan juga dorongan eksternal. Gervaise tidak bisa membendung emosi yang Ia rasakan, perhatikan cuplikan berikut ***... comme si elle entendait sa tête craquer...*** (... seakan Ia bisa merasakan retak kepalanya ...) lantas alam bawah sadarnya membawa Gervaise ke dalam kesadaran penuh sehingga Ia pun meledak. Terdapat paradoks dalam konsepsi Simmel tentang kapasitas mental aktor. Pikiran dapat menjaga orang agar tidak diperbudak oleh dorongan eksternal, namun pikiran pun memiliki kapasitas untuk mereifikasi realitas sosial, menciptakan objek yang memeperbudaknya. Seperti

yang dikatakan Simmel bahwa pikiran manusia mempunyai kemampuan luar biasa untuk memikirkan isi sebagai suatu yang terpisah dari proses berpikir.

Keputusasaan tokoh utama dalam menghadapi hidup membuat Ia menggunakan logika untuk berfikir positif, menerima kenyataan yang ada dan merealisasikannya dalam tindakan meski bersamaan dengan itu dibarengi dengan emosi yang pecah ketika dua cara berfikir berbeda bertemu menjadi satu. Hal ini disebabkan karena individu-individu merupakan unsur-unsur interaksi dari masyarakat, mereka merupakan titik interseksi yang dipengaruhi oleh berbagai sistem interaksi yang bereaksi dengan maksud dan tindakan sadar atas pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya.

Seperti paham pertama Simmel yang mengganggap bahwa hanya individu yang nyata. Selanjutnya kehidupan merupakan sifat eksklusif, kualitas dan pengalaman-pengalaman individu. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat membawa seseorang terbayang akan masa lalu dan mengingatkan terhadap trauma dan analogi negatif yang ditransmisikan dalam bentuk stimulus-stimulus eksternal. Pandangan Simmel tentang kenangan pahit akan masa lalu dan juga realita kehidupan digambarkan oleh Zola dalam kutipan berikut

(13) ***- Je n'ai pas pu fermer l'oeil*** *...* ***Je croyais qu'on t'avait donné un mauvais coup*** *...* ***Où es-tu allé? où as-tu passé la nuit? Mon Dieu!*** *ne recommence pas, je deviendrais folle... Dis, Auguste, où es-tu allé?* (LA/I/19)

- Aku tidak dapat memejamkan mata sama sekali ... Aku pikir orang akan memberi kabar buruk tentangmu... Ke mana kamu pergi? Di mana kamu tidur tadi malam? Ya Tuhan! jangan memulai, Aku akan gila ... Katakanlah, Auguste, di mana saja kau? (LA/I/19)

Realita kehidupan membuat sosok Gervaise sebagai seorang kekasih yang ditinggal pujaan hatinya mengalami kecemasan yang sangat. Sementara itu

kehidupan di kota Paris pada abad ke-19 yang keras, membuat dia berfikir tentang sesuatu yang buruk terjadi pada kekasihnya, perhatikan cuplikan berikut ***... Je croyais qu'on t'avait donné un mauvais coup...*** (... Aku pikir orang akan memberi kabar buruk tentangmu...). Pandangan akan realita kehidupan membuat sang tokoh utama berfikir negatif, mengolah perhatian menjadi sebuah kecemasan dan pada akhirnya menjadikannya sebagai sebuah emosi.

Kutipan di atas kedekatan pasangan kekasih Gervaise dan Lantier dapat diketahui dari perhatian yang diberikan Gervaise. Perhatikan cuplikan kalimat berikut, ***... Je n'ai pas pu fermer l'oeil...*** (...Aku tidak dapat memejamkan mata sama sekali ...). Tidak semua orang dapat menunjukkan kedekatan seperti ini, hanya kelompok yang ditandai dengan ciri-ciri saling mengenal antara anggota-anggotanya serta kerja sama yang erat yang bersifat pribadi atau intim. Hubungan antara Gervaise dan August Lantier dinamakan sebagi kelompok primer. Dalam kelompok ini kita dapat menemukan konsep keluarga, di mana para anggota saling tertarik satu sama lain sebagai suatu pribadi dan memberikan perhatian pada anggota lain. Mereka menyatakan harapan-harapan dan kecemasan-kecemasan.

Gervaise mengatakan apa yang saja yang Ia alami, kecemasan dan juga harapan-harapannya ke pada Lantier. Kecemasan yang dirasakan Gervaise di tampilkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mewakili segala kegundahan yang dialaminya, pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat pada cuplikan berikut, ***... Où es-tu allé? où as-tu passé la nuit? Mon Dieu! ...*** (... Ke mana kamu pergi? Di mana kamu tidur tadi malam? Ya Tuhan! ...). Wujud kedekatan ini merupakan kedekatan yang hanya dimiliki oleh kelompok primer seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya. Pada titik ini biasanya aktor akan melakukan tindakan lanjut berdasarkan tingkat kesadaran yang Ia miliki.

Mengenai kesadaran seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesadaran dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. Kesadaran individu harus dimiliki setiap orang agar seseorang tidak mudah terpengaruh dengan stimulus yang diberikan oleh orang lain yang nantinya dapat berdampak menggoyahkan keyakinan dalam dirinya.

(14) — *Ah! si* vous *croyez que c'est toujours amusant? On voit bien que vous n'avez pas été en ménage… Non, monsieur Coupeau,* ***il faut que je pense aux choses sérieuses. La rigolade, ça ne mène à rien, entendez-vous! J'ai deux bouches à la maison****, et qui avalent ferme, allez! Comment voulez-vous que j'arrive à élever mon petit monde, si je m'amuse à la bagatelle?… Et puis, écoutez, mon malheur a été une fameuse leçon. Vous savez, les hommes maintenant, ça ne fait plus mon affaire.* (LA/II/73)

- Ah! jika Anda pikir itu selalu menyenangkan? Kita dapat melihat meskipun Anda belum mengaturnya ... Tidak, Monsieur Coupeau, **seharusnya, Aku memikirkan hal-hal serius. Lelucon ini, tidak penting, dengarlah! Aku punya dua mulut di rumah,** yang menelan banyak makanan, ayo! Bagaimana Anda mau, aku bisa mengangkat dunia kecilku, jika Aku menikmati hal-hal sepele... Dan juga, dengarkan, kemalanganku merupakan pelajaran yang penting. Kau tahu, pria-pria sekarang, itu tidak lagi menjadi urusanku. (LA/II/73)

Gervaise menolak lamaran Coupeau dengan mengungkapkan alasannya, alasan yang realistis sesuai dengan keadaannya saat ini. Alasan tentang statusnya yang merupakan orang tua tunggal dari dua orang anak yang ditinggal oleh bapaknya yang tidak bertanggung jawab. Perhatikan cuplikan berikut ***... J'ai deux bouches à la maison...*** (...Aku punya dua mulut di rumah...) Alasan yang Ia

lontarkan wajar bagi seorang wanita, karena akal sehatnya beranggapan bahwa seorang laki-laki pasti mau menerima seorang wanita, tapi keraguannya juga berkata apa mungkin Ia mampu menerima anak-anaknya dengan lelaki lain seperti menerimanya sebagai seorang istri. Kesadaran Gervaise yang memikiran masa depan anak-anaknya melebihi kesadaran akan diri pribadinya untuk memperoleh kebahagiaannya sendiri.

Konsep Gervaise tentang bagaimana Ia memandang dirinya sendiri, biasanya hal ini dilakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat sosial, dan peran sosial. Karakteristik pribadi adalah sifat-sifat yang dimiliki, paling tidak dalam persepsi banyak orang mengenai diri sendiri. Karakteristik ini dapat bersifat fisik seperti Gervaise Ia adalah seorang wanita yang tidak terpelajar, itulah karakteristik fisik yang Gervaise.

Selanjutnya karakteristik sosial, karakter ini merupakan sifat-sifat yang kita tampilkan dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Karakter ini juga ditentukan diamati dan dinilai oleh orang lain. Seperti halnya Gervaise, Ia merupakan seorang yang ramah dan perhatian kepada anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan berikut ***... il faut que je pense aux choses sérieuses. La rigolade, ça ne mène à rien, entendez-vous! J'ai deux bouches à la maison ...*** (...seharusnya, Aku memikirkan hal-hal serius. Lelucon ini, tidak penting, dengarlah! Aku punya dua mulut di rumah...). Karakter Gervaise ini memengaruhi peran sosialnya. Peran sosial yaitu segala sesuatu yang mencakup hubungan dengan orang lain dan dalam masyarakat tertentu.

Kesadaran individu juga dipengaruhi oleh peran seseorang dalam tatanan struktur masyarakat. Ketika peran sosial merupakan bagian dari konsep diri, maka

kita mendefinisikan hubungan sosial orang dengan orang lain, seperti: ayah, istri, atau guru. Peran sosial ini juga dapat terkait dengan budaya, etnik, atau agama. Seperti yang kita tahu, untuk tokoh utama sendiri; Gervaise merupakan seorang ibu dua anak Claude dan Étienne yang didapatkan dari kekasihnya Lantier dan untuk menghidupi keluarganya, Gervaise bekerja sebagai tukang cuci.

4.2 Interaksi Sosial

Simmel menjadikan bentuk dari interaksi sosial sebagai pokok perhatian utamanya isi dari interaksi sosial. Perhatian Simmel ini muncul dari keidentikan Simmel dengan Kantian dalam filsafat-filsafatnya, yang memisahkan bentuk dan isi. Pemikiran simmel dominan dengan pemikiran Kant, metodologinya dikembangkan menurut ideologi-ideologi Kant dengan hanya beberapa modifikasi.

Dalam sosiologi formal Simmel, kita dapat melihat dengan jelas upayanya mengembangkan "geometri" relasi sosial. Dua dari koefisien geometri yang menarik perhatiannya adalah jumlah dan jarak. Berdasarkan dari koefisien yang pertama "jumlah", jumlah orang terhadap kualitas interaksi dapat dilihat dalam dyad dan triad.

Menurut Simmel pengaruh jumlah orang dalam interaksi sangatlah kursial. Dalam dyad atau kelompok yang terdiri dari dua orang, ketika mendapatkan tambahan orang ketiga kelompok ini menjadi triad sehingga dapat menyebabkan perubahan yang radikal dan fundamental. Dalam novel L'Assommoir interaksi sosial antara gervaise dan Coupeau tetangganya.

(15) *Allons!* ***le bourgeois n'est pas sage, n'est-ce pas?****... Ne vous désolez pas, madame Lantier. Il s'occupe beaucoup de politique; l'autre jour, quand on a*

> *voté pour Eugène Sue, un bon, paraît-il, il était comme un fou. Peut-être bien qu'il a passé la nuit avec des amis à dire du mal de cette crapule de Bonaparte.* (LA/I/12)
>
> Ayo! **borjuis yang tidak bijaksana, bukan?** ... Jangan kecewa, Madame Lantier. Dibutuhkan banyak politik; dihari lain, ketika kita memilih Eugene Sue, salah satu yang baik, tampaknya, dia seperti orang gila. Mungkin dia menghabiskan malam dengan teman-teman untuk berbicara buruk tentang kebusukkan Bonaparte. (LA/I/12)

Sebagai kelompok interaksi yang terjadi antara Coupeau dan Gervaise, Coupeau memberikan tanggapannya tentang Lantier, dengan maksud mempengaruhi pemikiran tokoh utama Gervaise. Perhatikan cuplikan berikut, **...** ***le bourgeois n'est pas sage, n'est-ce pas?...*** (... borjuis yang tidak bijaksana, bukan? ...) Sementara dalam teori Simmel, datangnya pihak ketiga, keempat dan seterusnya akan membawa dampak yang sama seperti dengan adanya orang ketiga. Peran Coupeau disini sebagai pihak ketiga yang mencampuri hubungan duaan antara tokoh utama Gervaise dan Lantier.

Hubungan antara Gervaise dan Lantier tidak bisa dikatakan sebagai dyad yang disebabkan oleh kehadiran Coupeau. Hal tersebut dikarenakan dyad tidak memperoleh makna di luar dua individu yang terlibat di dalamnya. Tidak ada struktur kelompok independen dalam dyad, kelompok ini tidak lain hanya terdiri dari dua individu yang dapat dipisahkan baik oleh anggota itu sendiri atau pun dari pihak lain.

Sedang untuk triad memiliki kemungkinan lebih besar memperoleh makna di luar individu yang terlibat. Atau dapat dikatakan triad lebih dari sekedar individu yang terlibat di dalamnya. Ketika keluarga kecil Gervaise termasuki oleh Coupeau secara otomatis kelompok yang tadinya berbentuk dyad menjadi triad.

Triad berpotensi melahirkan kelompok independen. Akibatnya terjadi ancaman yang lebih besar bagi individualitas anggotanya.

Dengan masuknya pihak ketiga ke dalam kelompok, sejumlah peran sosial menjadi mungkin. Sebagai contoh, pihak ketiga dapat memainkan peran sebagai penengah atau mediator pada perselisihan yang terjadi pada kelompok dyad. Dari kutipan percakapan antara Mme.Boche dan Gervaise di bawah ini kita dapat melihat peran dari Mme.Boche sebagai penengah dalam masalah Gervaise dan Lantier.

(16) — *Monsieur Lantier est donc encore couché? demanda-t-elle brusquement*

— *Oui, il dort, répondit Gervaise, qui ne put s'empêcher de rougir.*

Madame Boche vit les larmes lui remonter aux yeux; et, satisfaite sans doute, elle s'éloignait en traitant les hommes de sacrés fainéants, lorsqu'elle revint, pour crier:

— *C'est ce matin que vous allez au lavoir, n'est-ce pas?… J'ai quelque chose à laver, je vous garderai une place à côté de moi. et nous causerons.*

Puis, comme prise d'une subite pitié:

— ***Ma pauvre petite, vous feriez bien mieux de ne pas rester là, vous prendrez du mal…*** *Vous êtes violette.* (LA/I/14-15)

- Mr Lantier masih tidur? tanyanya mendadak.

- Ya, dia tidur, jawab Gervaise, yang tidak bisa menyembunyikan merah wajahnya.

Madame Boche melihat air mata naik ke matanya; dan, puas tanpa keraguan lagi, dia menyingkir sambil membicarakan pria-pria yang benar-benar malas, ketika Ia kembali untuk berteriak:

- Pagi ini Anda akan mencuci, bukan ? ... Aku punya sesuatu untuk dicuci, aku akan tetap menjaga anda di sampingku ? Dan kita dapat membicarakannya.

Kemudian, karena rasa kasihan yang tiba-tiba :

- Gadisku yang malang, Anda sebaiknya tidak tinggal di sana, Anda mengambil kesalahan ... Anda malang. (LA/I/14-15)

Seperti yang telah dikatakan Simmel dalam teorinya bahwa kehadiran orang ketiga dapat memainkan peran sebagai penengah atau mediator pada perselihan dalam kelompok dyad. Orang ke-tiga yang datang dapat memberikan sugesti dan simpati pada individu yang sedang berselisih melalui interaksi yang terjadi.

Dalam kutipan (10) di atas, hadirnya orang ketiga yaitu Mme.Boche dalam perselisihan yang terjadi antara Lantier dan Gervaise. Mme.Boche mengambil peranya sebagai penenggah atau mediator yang memberikan sugesti dan simpati. Sugesti disini berarti pemberian pengaruh atau pandangan dari satu pihak kepada pihak lain. Perhatikan sugesti yang diberikan Mme.Boche dalam cuplikan berikut ini, ***... Ma pauvre petite, vous feriez bien mieux de ne pas rester là, vous prendrez du mal…*** (Gadisku yang malang, Anda sebaiknya tidak tinggal di sana, Anda mengambil kesalahan). Saran yang diberikan Mme.Boche kepada tokoh utama menjadi sebuah sugesti yang akan dipertimbangkan oleh Gervaise sebagai masukkan yang penting.

Sedangkan simpati yang diberikan oleh Mme.Boche dapat dilihat dari cuplikan berikut, ***... Puis, comme prise d'une subite pitié:...*** (...Kemudian, karena rasa kasihan yang tiba-tiba...). Gambaran suasana yang ditampilkan oleh penulis dalam cuplikan di atas merupakan sebuah wujud dari simpati Mme.Boche yang secara langsung menunjukkan rasa iba dan perhatian kepada tokoh utama.

Akan tetapi masuknya orang ketiga tidak selalu berdampak positif bagi kelompok dyad ini, orang ketiga yang masuk dapat memanfaatkan perselisihan antar dua pihak yang lain demi kentungannya sendiri. Seperti Mme Boche yang menggunakan kesempatan untuk lebih masuk ke dalam masalah yang sedang dihadapi Gervaise, perhatikan kutipan berikut.

(17) - *Une jolie petite femme comme vous! s'il est permis!... On peut tout vous raconter à présent, n'est-ce pas? Eh bien! vous vous souvenez, quand je suis passée sous votre fenêtre, je me doutais...* ***Imaginez-vous que, cette nuit, lorsque Adèle est rentrée, j'ai entendu un pas d'homme avec le sien.*** *Alors, j'ai voulu savoir, j'ai regardé dans l'escalier. Le particulier était déjà au deuxième étage, mais* ***j'ai bien reconnu la redingote de monsieur Lantier****. Boche, qui faisait le guet, ce matin, l'a vu redescendre tranquillement... C'était avec Adèle, vous entendez. Virginie a maintenant un monsieur chez lequel elle va deux fois par semaine. Seulement, ce n'est guère propre tout de même,* ***car elles n'ont qu'une chambre et une alcôve, et je ne sais trop où Virginie a pu coucher****.* (LA/I/50)

- Seorang wanita kecil yang cantik seperti Anda! Jika pergi ... Kami dapat memberitahu Anda semua sekarang, ya kan? Nah! Anda ingat, ketika Aku lewat di bawah jendela Anda, Aku ragu ... **Bayangkan, malam itu, ketika Adele pulang, Aku mendengar seorang laki-laki itu dengannya**. Jadi Aku ingin tahu, aku melihat ke bawah tangga. Orang itu sudah di lantai dua, tapi **Aku hapal benar dengan mantel Mr Lantier**. Boche, yang mengawasi, pagi ini, melihatnya jatuh pelan ... Itu adalah dengan Adele, Anda dengar. Virginie sekarang memiliki pria dengan siapa dia pergi dua kali seminggu. Hanya saja tidak bersih pula, **karena mereka hanya memiliki satu kamar dan ruangan kecil, dan Aku tidak tahu di mana Virginie bisa tidur.** (LA/I/50)

Dari kutipan (11) di atas kehadiran Mme.Boche selain sebagai penengah terbukti bahwa Ia juga dapat mempengaruhi Gervaise, dengan argumen yang dikeluarkan oleh Mme.Boche tentang apa yang dilihatnya. Perhatikan cuplikan berikut, ***... Imaginez-vous que, cette nuit, lorsque Adèle est rentrée, j'ai entendu un pas d'homme avec le sie ....*** (...Bayangkan, malam itu, ketika Adele pulang, Aku mendengar seorang laki-laki itu dengannya...). Mme.Boche memberikan kesaksian atas apa yang dilihatnya dengan menambahkan bukti yang mempunyai banyak pengaruh bagi tokoh utama. Bukti yang diungkapkan oleh Mme.Boche dapat dilihat dari cuplikan berikut ini, ***... j'ai bien reconnu la redingote de monsieur Lantier...*** (...Aku hapal benar dengan mantel Mr Lantier...).

Selain yang telah disebutkan di atas Mme.Boche juga memberikan penekanan tentang hubungan Antara Lantier dengan Adele dan Virginie. Untuk

menguatkan perhatikan kalimat berikut ***... car elles n'ont qu'une chambre et une alcôve, et je ne sais trop où Virginie a pu coucher...*** (...karena mereka hanya memiliki satu kamar dan ruangan kecil, dan Aku tidak tahu di mana Virginie bisa tidur...). Kesaksian yang diberikan Mme.Boche kepada tokoh utama secara tidak langsung akan memiliki dampak pada hubungan antara Gervaise dan Lentier. Jadi di sini dapat dikatakan terjadi transisi dari dyad menuju triad. Triad disini diartikan sebagai dyad yang mendapatkan penambahan anggota ketiga. Dyad dari Gervaise dan Lantier yang ditambah dengan Mme.Boche.

Salah satu pokok pikiran Simmel yang terkenal adalah diskusinya mengenai berbagai peran yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Peran-peran ini yang tak mungkin kita temukan dalam bentuk duaan, meliputi penengah, wasit, tertius gaudens (pihak ketiga yang menyenangkan) dan orang yang memecah belah dan menaklukan *(divider and conqueror)*.

Dalam cuplikan di atas, Mme.Boche menggambil peran sebagai pemecah belah. Membuat kegundahan Gervaise bertambah, pemikiran peran utama akan terganggu tidak lagi bertahan dengan pemahamannya akan tetapi bercampur dengan sugesti yang diberikan pihak ketiga.

Peran faktor interaksi sosial yang berperan adalah sugesti dari pihak ketiga. Pengaruh yang Ia berikan tidak hanya menjadi acuan berpikir namun sudah ada tindak lanjut yang berupa intimidasi pemikiran aktor. Setelah menerima dan memproses sugesti yang diberikan oleh Mme.Boche, Gervaise menjadikannya sebagai stimulus yang seharusnya menjadi sebuah realisasi.

Hadirnya orang ketiga lain yang memiliki tujuan memecah belah adalah Virginie. Virginie memberikan sugesti lain kepada Gervaise tentang hubungan

Lantier dan Adele adiknya. Dalam kutipan di bawah ini kita dapat mengetahui interaksi berikutnya yang berupa pertengakaran antara Gervaise dan Virginie di tempat kerja mereka.

(18) *— Eh bien! oui, c'est ma soeur. La, es-tu contente?… Ils s'adorent tous les deux. Il faut les voir se bécoter!… Et il t'a lâchée avec tes bâtards! De jolis mômes qui ont des croûtes plein la figure! Il y en a un d'un gendarme, n'est-ce pas? et tu en as fait crever trois autres, parce que tu ne voulais pas de surcroît de bagage pour venir…* ***C'est ton Lantier qui nous a raconté ça. Ah! il en dit de belles, il en avait assez de ta carcasse!*** (LA/I/54)

- Yah! ya, itu adikku. Begitu, apakah Kau puas? ... Mereka berdua saling mencinta? Seharusnya kalian melihat mereka berciuman ... Dan Ia menjatuhkanmu dengan anak-anak harammu! Anak perawan cantik yang mempunyai banyak remah roti di wajahnya! Ada yang lain di sana, bukan? dan Engkau telah mengeluarkan tiga lagi, karena Anda tidak ingin bagasi tambahan yang akan datang ... **Ini Lantiermu yang mengatakan itu semua kepada kami. Ah! katanya halus, Ia sudah cukup muak denganmu!** (LA/I/54)

Efek yang dihadirkan orang ketiga memang tidak selalu berdampak positif. Penambahan pendapat yang diberikan oleh Mme.Boche (perhatikan kutipan (11)) akhirnya membuahkan hasil yaitu sebuah pertengkaran antara tokoh utama dan Virginie. Dlam konteks interaksi Simmel hadirnya Virginie hanya mempunyai sebagai pemecah belah tanpa ada niatan untuk menjadi penengah.

Virginie hadir dalam kehidupan Gervaise sebagai perantara orang ketiga. Sedangkan dyad pastinya akan mempunyai hubungan intim dan hubungan ini tidak selalu berdampak positif. Dalam situasi konflik, apapun masalah dan sebab musababnya, hubungan yang sangat intim seringkali membuat konflik malah menjadi lebih parah. Keparahan ini tidak lain disebabkan oleh orang ketiga, di mana pemeran utama tidak mendapatkan informasi langsung dari rekan duaannya. Agar lebih jelas perhatikan cuplikan berikut, ***... C'est ton Lantier qui nous a raconté ça. Ah! il en dit de belles, il en avait assez de ta carcasse!...*** (... Ini

Lantiermu yang mengatakan itu semua kepada kami. Ah! katanya halus, Ia sudah cukup muak denganmu!...). Kata-kata yang dilontarkan Virginie meskipun tidak memiliki bukti apakah benar itu merupakan kata Lantier namun dengan mengatasnamakan orang yang mempunyai hubungan langsung akan memiliki dampak yang luar biasa dalam hubungan duaan antara Gervaise dan kekasihnya.

Informasi yang didapatkan Gervaise hanya dari perantara orang ketiga, sedangkan seperti yang kita tahu Virginie mempunyai tujuan memecah belah hubungan keintiman antara Gervaise dan Lantier. Diperkuat dengan posisinya sebagai saudara Adele yang menjadi kekasih Lantier.

Masalah konflik yang kelihatannya sepele bagi orang luar, namun dapat ditanggapi dengan sangat emosional. Sesungguhnya keterbukaan mereka satu sama lain pada tingkat kepribadian yang sangat dalam membuat mereka mudah saling menyerang yang berhubungan dengan masalah kepribadian ini. Akan tetapi berhubung Gervaise tidak bertemu langsung dengan Lantier yang terjadi hanyalah tingkat emosi yang semakin meledak-ledak.

Menurut Georg Simmel interaksi sosial memiliki poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan bahwa interaksi, terbagi menurut bentuk dan tipe.

4.2.1 Tipe Interaksi

Selanjutnya, Simmel mendefinisikan masyarakat sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi. Interaksi ini dapat menjadi mengkristal sebagai bidang permanen. Hubungan ini, atau bentuk *sociation*, sangat penting karena mereka menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi,

tetapi sebuah peristiwa, dan karena bentuk-bentuk *sociation* mengatasi individu / dualisme sosial (individu yang terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan bentuk sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel tentang tipe-tipe interaksi. Tipe-tipe tersebut antara lain: si pelit, pemboros, pengelana, orang miskin dan bangsawan.

Tipe interaksi pertama yang diungkapkan Simmel si pelit dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

(19) *Pourtant, elle se retint, elle ne dit pas à Gervaise qu'elle lui donnait son linge uniquement* ***pour lui permettre de payer sa dette;*** *autrefois, elle lavait tout...* (LA/VI/358)

Namun, dia menahan diri, dia tidak memberitahu Gervaise ia memberikan pakaiannya hanya **untuk memungkinkannya untuk membayar utangnya,** satu kali, dicuci semuanya, dan ia akan mulai mencuci segala sesuatu... (LA/VI/358)

Pelit dapat diartikan sebagai orang yang kikir atau tamak terhadap kekayaan. Dari kutipan di atas dapat kita ketahui bagaimana perhitungan yang diberikan oleh Mme.Goujet terhadap hutang-hutang Gervaise. Perhatikan cuplikan berikut ***... pour lui permettre de payer sa dette...*** (...untuk memungkinkannya untuk membayar utangnya...). Dari cuplikan tersebut jelas bagaimana perhitungan yang dilakukan Mme.Goujet, selain merugikan bisnis yang dijalani Gervaise Mme.Goujet secara tidak langsung juga memberikan tekanan pada tokoh utama.

Selanjutnya tipe interaksi si pemboros yang dibicarakan Simmel dalam teorinya juga diungkapkan oleh Zola dalam *L'Assommoir* , kutipan di bawah ini

menunnjukkan sifat Lantier yang menunjukkan bahwa Lantier adalah seorang pemboros.

(20) ... *Mais, voyez-vous,* ***Lantier est un ambitieux, un dépensier, un homme qui ne songe qu'à son amusement***. ***Il ne vaut pas grand'chose,*** ... (LA/I/47)

... Tapi Anda lihat, **Lantier adalah seorang ambisius, seorang pemboros, seorang pria yang hanya memikirkan kesenangannya sendiri.** Hal ini bukanlah sesuatu yang pantas, ... (LA/I/47)

Pemboros adalah mereka yang menghambur-hamburkan uang tanpa berfikir untuk apa uang itu sebenarnya harus digunakan. Kalimat berikut dengan jelas menyebutkan bahwa Lantier adalah seorang pemboros, ***... Lantier est un ambitieux, un dépensier, un homme qui ne songe qu'à son amusement...*** (...Lantier adalah seorang ambisius, seorang pemboros, seorang pria yang hanya memikirkan kesenangannya sendiri...). Tidak ada yang membenarkan perilaku boros ini dalam struktur masyarakat mana pun, namun jika boros dilakukan bagi mereka yang mempunyai kemampuan dalam hal finansial yang cukup tidak akan jadi masalah. Akan tetapi, Lantier bukanlah orang kaya sehingga dapat dikatakan bahwa sifatnya yang pemboros tidak tepat. Perhatikan kalimat berikut, ***... Il ne vaut pas grand'chose,...*** (...Hal ini bukanlah sesuatu yang pantas...), karena dalam kenyataannya Lantier berasal dari kalangan bawah atau orang miskin. Bukti lain yang menyebutkan bahwa lantier adalah seorang pemboros diperkuat dengan kutipan dibawah ini,perhatikan!

(21) *Peut-être qu'avec Lantier elle n'aurait jamais pu élever les petits,* ***tant il mangeait d'argent***. (LA/II/78)

Mungkin jika dengan Lantier dia tidak bisa membesarkan anak mereka, **karena ia makan uang.** (LA/II/78)

PERPUSTAKAAN

Kutipan (15) memperkuat data tentang adanya perilaku boros yang dilakukan oleh Lantier. Tokoh utama mengatakan ***... tant il mangeait d'argent...*** (... karena ia (Lantier) makan uang...). makan uang di sini dapat diartikan sebagai tindakan pasif yang dilakukan oleh seorang Lantier, dia tidak dapat menghasilkan akan tetapi selalu mengeluarkan uang.

Dalam tipe interaksi berikutnya Simmel membahas pula tentang orang miskin. Simmel membahas pengertian orang miskin dalam esainya yang berjudul *the poor,* kita dapat menemukan bukti kemiskinan yang terdapat dalam novel *L'Assommoir.* Untuk lebih jelasnya, perhatikan perbincangan antara Gervaise dan Lantier berikut:

(22) — *Est-ce que tu as de l'argent?*

Du coup, elle se releva, le regarda en face, sans lâcher les chemises sales des petits qu'elle tenait à la main.

— De l'argent! où veux-tu donc que je l'aie volé?…

— ***Tu sais bien que j'ai eu trois francs avant-hier sur ma jupe noire. Nous avons déjeuné deux fois là-dessus*** ... (LA/I/26)

- Apakah kamu memiliki uang?

Tiba-tiba, dia berdiri, menatap wajahnya, tanpa melemparkan baju kotor yang Ia pegang di tangannya.

- Uang! Bagaimana kamu tahu bahwa aku telah mencurinya? ...

Kau tahu aku punya tiga franc sehari sebelum kemarin di rok hitamku. Kami makan siang dua kali dengan itu ... (LA/I/26)

Sifat pemboros dari Lantier yang ditunjukkan pada cuplikan di atas dapat mewakili betapa susahnya kehidupan meraka. Perhatikan kalimat berikut, ***... Tu sais bien que j'ai eu trois francs avant-hier sur ma jupe noire. Nous avons déjeuné deux fois là-dessus...*** (...Kau tahu aku punya tiga franc sehari sebelum

kemarin di rok hitamku. Kami makan siang dua kali dengan itu ...), meski Simmel mengatakan bahwa kemiskinan tidak berdasarkan ada atau tidaknya uang di tangan, namun kalimat di atas menjelaskan betapa susahnya kehidupan mereka. Kehidupan tokoh yang diceritakan pada novel *L'Assommoir* ini berada pada hierarki masyarakat bawah dan tergolong sebagai orang miskin, mereka seharusnya memilih hidup dengan menerima keadaan apa adanya.

Orang miskin, sebagaimana ciri khas karya Simmel juga didefinisikan menurut relasi sosial, sebagai orang yang dibantu oleh orang lain atau paling tidak berhak untuk mendapatkan bantuan tersebut. Dalam hal ini simmel jelas tidak berpandangan bahwa kemiskinan disefinisikan oleh ada atau tidaknya uang di tangan. Kutipan d atas memang menyebutkan masalah keuangan, namun yang menjadi sorotan bukanlah masalah uang namun kondisi mereka yang benar-benar menggambarkan ketidakpunyaan dan membutuhkan bantuan orang lain.

Simmel berargumen bahwa serangkaian hak dan kewajiban timbal balik mendefinisikan hubungan antara pemberi dan yang membutuhkan. Orang yang membutuhkan berhak mendapatkan bantuan, dan hak ini membuat bantuan yang diterima bukan sebagai hal yang menyakitkan dan atau memalukan. Sebaliknya pemberi memiliki kewajiban untuk memberikannya kepada yang membutuhkan.

Sedangkan mengenai tipe interaksi pengelana dalam novel ini di tunjukan pada novel pertama, *La Fortune des Rougon*. Dalam novel tersebut telah diceritakan bahwa Gervaise Macquart melarikan diri ke Paris dengan kekasihnya Lantier yang sangat malas bekerja. Tokoh utama Gervaise bekerja sebagai tukang cuci di laundri, menjalani segala rutinitas pekerjaan dikawasan kumuh di daerah Paris.

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dapat dikatakan sebagai pengelana, karena pada dasarnya pengelana adalah mereka yang melakukan perpindahan sehingga untuk tinggal disuatu tempat akan melakukan sebuah adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Sayangnya dalam novel *L'Assommoir* ini tidak disebutkan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan tokoh utama.

Tipe interaksi yang terakhir adalah bangsawan. Meskipun jarang dibahas dalam roman *L'Assommoir* karena dalam roman ini pembahasan difokuskan pada golongan masyarakat proletar, namun ada dalam beberapa bagian yang membahasnya. Perhatikan kutipan berikut.

(23) ***Les aristos feront monter de l'eau sucrée.*** (LA/III/185)

Para bangsawan akan menaikkan air gula. (LA/III/185)

Pada kutipan di atas Zola menampilkan sedikit unsur politik pada karyanya. Besarnya dampak yang terjadi jika bangsawan mengambil sebuah keputusan dapat dilihat pada cuplikan berikut ***... Les aristos feront monter de l'eau sucrée...*** (...Para bangsawan akan menaikkan air gula...). Dengan menggunakan wewenangya bangsawan dapat memutar balikkan kehidupan masyarakatnya. Keputusan yang bangsawan ambil akan banyak berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dengan itu pula bangsawan menggunakan tipe interaksinya. Bersamaan dengan itu tujuan lain dari Zola adalah menyampaikan kritikan kepada sistem pemerintahan yang ada pada saat itu.

Pada dasarnya bangsawan adalah mereka yang hidup dalam lingkup keluarga raja atau masih tergolong dalam lingkup keluarga istana. Hal ini berarti, dalam sistem kekerajaan monarki bangsawan berperan penting untuk kepentingan masyarakat umum.

4.2.2 Bentuk Interaksi

Dalam teorinya Simmel juga menyertakan berbagai bentuk interaksi, diantaranya subordinasi dan superordinasi, hubungan seksual (porstitusi), pertukaran, konflik dan gaya. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk interaksi yang digambarkan oleh Zola dalam novel *L'Assommoir.*

Bentuk interaksi pertama adalah subordinasi dan superordinasi. Menurut Simmel bentuk subordinasi dan superordinasi interaksi ditemukan di berbagai latar. Seperti dalam negara, komunitas keagamaan, sekelompok konspirator sebagaimana dalam asosiasi ekonomi maupun dalam keluarga. Berikut dapat kita lihat kutipan yang menunjukkan adanya bentuk subordinasi dan superordinasi dalam novel *L'Assommoir.*

(24) *Madame Putois, une femme de quarante-cinq ans, maigre, petite, repassait sans une goutte de sueur, boutonnée dans un vieux caraco marron. Elle n'avait pas même retiré son bonnet, un bonnet noir garni de rubans verts tournés au jaune. Elle restait raide devant l'établi, trop haut pour elle, les coudes en l'air, poussant son fer avec des gestes cassés de marionnette.* ***Tout d'un coup, elle s'écria****:* (LA/V/282)

Madam Putois, seorang wanita empat puluh lima, kurus, kecil, menyetrika tanpa berkeringat, kancing dalam jaket cokelat tua. Dia bahkan tidak menanggalkan topinya, topi hitam dipangkas dengan pita hijau berubah menjadi kuning. Dia tetap kaku di depan bangku, terlalu tinggi baginya, siku di udara, mendorong besinya dengan gerakan wayang yang rusak. **Tiba-tiba, dia berteriak**: (LA/V/282)

Madam Putois merupakan ssalah seorang pekerja di laundri milik Gervaise. Bentuk subordinasi dan superordinasi di sini dapat dilihat dalam cuplikan kalimat berikut, ***... Tout d'un coup, elle s'écria ...*** (...tiba-tiba dia (Gervaise) berteriak...). teriakan yang diberikan oleh Gervaise tidak lain dan tidak bukan merupakan teriakan yang diberikan oleh seorang atasan kepada bawahannya. Sesuai dengan pandangan Simmel, pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan

tindakan orang lain. Justru pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif.

Hal positif yang diharapakan pemimpin dalam kutipan di atas adalah agar bawahannya tidak melakukan kesalahan dengan pekerjaannya. Sedangkan dampak negatif yang didapat dengan adanya bentakkan atau teriakan adalah bawahan berangapan bahwa pemimpin itu disiplin sehingga ia takut untuk membuat kesalahan.

Selain kutipan di atas, kutipan berikut juga memperjelas bentuk interaksi subordinasi dan superordinasi, perhatikan.

(25) — ***Souviens-toi que le producteur n'est pas un esclave****, mais que quiconque n'est pas un producteur est un frelon.* (LA/VIII/503)

- **Ingatlah kau bahwa produsen bukanlah seorang budak**, tetapi tidak semua produsen itu lebah penyengat. (LA/VIII/503)

Kutipan (19) di atas menunjukkan sebuah penegasan yang dilakukan oleh seorang atasan kepada bawahannya. Perhatikan cuplikan berikut ***... Souviens-toi que le producteur n'est pas un esclave...*** (...Ingatlah kau bahwa produsen bukanlah seorang budak...). Seorang atasan memberikan pengertian kepada bawahannya tentang posisinya yang membedakan dengan bawahan. Dengan begitu sistem subordinasi dan superordinasi yang dimaksudkan Simmel jelas terbukti bahwa adanya hubungan antara subordinasi dan superordinasi menjaga kestabilan tatanan masyarakat.

Bentuk interaksi yang kedua adalah hubungan seksual atau porstitusi. Hubungan seksual dan porstitusi mempunyai kaitan erat dengan ada tidaknya interaksi. Hubungan ini daat berupa sebab dai interaksi atau sebaliknya merupakan dampak dari interaksi. Perhatikan kutipan berikut.

(26) *Elle tremblait, elle perdait la tête. Et, pendant que Lantier la poussait dans sa chambre, le visage de Nana apparut à la porte vitrée du cabinet, derrière un carreau.... elle resta là, à* ***attendre que le jupon de sa mère eût disparu chez l'autre homme,*** *en face. Elle était toute grave. Elle avait de grands yeux d'enfant vicieuse, allumés d'une curiosité sensuelle.* (LA/VIII/556)

Dia gemetar, dia kehilangan kepalanya. Dan sementara Lantier mendorongnya ke kamarnya, wajah Nana muncul di pintu lemari kaca, di belakang panel..... ia berdiri di sana, **menunggu rok ibunya menghilang pada pria lain di depan**. Dia sangat serius. Dia memiliki mata besar anak setan, menyalakan rasa ingin tahu yang sensual. (LA/VIII/556)

Sebagai seorang naturalis Zola menggambarkan apa yang ingin ia tampilkan dalam novelnya. Perhatikan cuplikan berikut ***.... attendre que le jupon de sa mère eût disparu chez l'autre homme...*** (...menunggu rok ibunya menghilang pada pria lain di depan...), Zola menggambarkan kejadian yang benar-benar mentah serta disaksikan oleh seorang anak. Meskipun ini bukan bentuk dari porstitusi yang disebabkan karena tidak adanya unsur pembayaran namun semua ini mempunyai hubungan dengan interaksi. Hubungan seksual yang demikian dapat mendekatkan masing-masing pelaku menjadi lebih intim baik di dalam maupun di luar lingkup individu itu sendiri.

Kutipan selanjutnya masih tentang hubungan seks yang tidak dilandasi dengan uang, perhatikan.

(27) *Tiens! Auguste, je ne voulais pas t'en parler, j'aurais attendu encore, mais je sais où tu as passé la nuit; je t'ai vu entrer au Grand-Balcon avec cette traînée d'Adèle. Ah! tu les choisis bien! Elle est propre, celle-là! elle a raison de prendre des airs de princesse…* ***Elle a couché avec tout le restaurant.*** (LA/I/27)

Hey! Auguste, Aku tidak ingin memberitahumu, Aku akan menunggu, tapi aku tahu di mana kamu menghabiskan malam, Aku melihatmu masuk Grand-Balcon dengan si lacur Adele. Ah! Kamu memilih mereka dengan baik! Bersihkah Dia, ya! itu benar untuk merasakan seorang putri ... **Dia tidur dengan seluruh orang restoran**. (LA/I/27)

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam hubungan seksual yang dibahas oleh Simmel, tidak hanya tentang para penjaja seks namun juga mereka yang melakukan hubungan seksual yang dilandasi suka dan bukan dikarenakan uang. Dengan memandang hubungan seks sebagai suatu kebutuhan menjadikan orang mengesampingkan uang hanya kepuasan yang didamba-dambakan, perhatikan cuplikan berikut, ***... Elle a couché avec tout le restaurant...*** (...Dia tidur dengan seluruh orang restoran...). Pada cuplikan tersebut jelas bahwa pelaku tidak mengharapkan imbalan uang dalam melakukan hubungan seks. Kepuasan menjadi alasan utama untuk melakukan hal tersebut. Saat itulah interaksi sosial yang lebih dekat terjadi.

Mereka yang melakukan hubungan seks dengan motif mendapatkan uang dapat disebut sebagai pelacur, akan tetapi bagi struktur masyarakat sendiri pelacur juga merupakan panggilan bagi mereka yang suka merayu suami orang ataupun tidur dengan banyak orang tanpa meminta imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa prilaku pelacur itu begitu buruk hina dan menjadi musuh masyarakat, mereka kerap digunduli bila tertangkap aparat penegak ketertiban, mereka juga digusur karena dianggap melecehkan kesucian agama dan mereka juga diseret ke pengadilan karena melanggar hukum.

Selanjutnya berbagai sistem besar atau organisasi supraindividual yang biasa menghampiri pikiran kita, ketika berpikir bahwa masyarakat sebenarnya tidak ada secara nyata, tetapi interaksi di antara manusia yang terjadi secara langsung dan konstan, disetiap waktu sehingga memperoleh bentuk yang jelas dalam medan yang permanen ini sebagai suatu fenomena yang otonom. Dalam bentuk yang jelas, mereka memperoleh eksistensi dari pelbagai dalil dan hukumnya sendiri, meskipun dengan sendirinya nampak berhadapan dan

berlawanan dengan interaksi-interaksi di dalamnya. Pada waktu yang sama, masyarakat dengan kehidupan yang disadari tak ada hentinya ini, selalu menandakan bahwa individu-individu dihubungkan oleh pengaruh dan penentuan bersama. Karenanya, sesuatu yang dilakukan dan diperoleh individu tersebut merupan sesuatu yang fungsional.

Pada bentuk interaksi Simmel selanjutnya, Simmel membahas tentang konflik. Menurut simmel konflik yang terjadi antara 2 individu atau kelompok mempunyai berbagai akibat. Akibat yang didapatkan dari konflik antara lain: membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu serta menyelesaikan ketegangan antara ke-dua belah pihak. Perhatikan beberapa kutipan yang menunjukkan konflik yang terjadi antara Gervaise dan Virginie berikut.

(28) *... **les deux femmes comme des chiennes qui se battent**; les autres, plus nerveuses, toutes tremblantes, tournaient la tête, en avaient assez, répétaient qu'elles en seraient malades, bien sûr. Et une bataille générale faillit avoir lieu; on se traitait de sans-coeur, de propre à rien...* (LA/I/60)

... **dua perempuan bagaikan anjing yang saling berkelahi**, yang lain lebih gugup, semua gemetar, menggelengkan kepala mereka, lelah, mereka akan mengulangi rasa sakit, pasti. Dan pada umumnya perkelahian gagal berlangsung, saling mencaci tanpa perasaan, orang tak mampu berbuat apa-apa... (LA/I/60)

Simmel berpendapat bahwa dengan adannya konfik antar individu dapat menurunkan ketegangan antara kedua pihak yang bertikai. Dalam kutipan (21) di atas Gervaise dan Virginie berkelahi dengan dalih untuk mempertahankan apa yang harus mereka pertahankan. Pada kasus di atas, Zola menggambarkan tokoh perkelahian tersebut bak dua ekor anjing. Perhatikan cuplikan berikut, ***... les deux femmes comme des chiennes qui se battent...*** (...dua perempuan bagaikan anjing

yang saling berkelahi...). Zola mengibaratkan tokoh seperti hewan karena perkelahaian dianggap sebagai perilaku binatang yang keluar dari akidah kemanusiaan, yaitu akal dan budi. Hal ini juga menunjukkan sisi naturalisme dari penulis.

Selanjutnya, setelah adanya konflik antara Gervaise dan Virginie tersebut. Sadar atau tidak sadar kedua tokoh akan menemukan ketenangan dan kepuasan tersendiri, meski tetap dilingkupi perasaan emosi. Sebagian besar dari apa yang ingin mereka dapat ditumpahkan dalam perkelahian tersebut. Sesuai dengan pendapat Simmel, bahwa konflik dapat mengurangi ketegangan kedua belah pihak yang bertikai.

Bentuk interaksi selanjutnya menurut Georg Simmel adalah gaya. Gaya merupakan bentuk relasi sosial yang memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya juga dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang menjadi trend dalam masyarakat, baik dalam berpakaian atau pun dalam hal lain yang dilakukan oleh banyak orang. Dalam perkembangannya senbuah gaya dapat pula menjadi sebuah kebiasaan yang umum dalam kehidupan bermasyarakat. Perhatikan kutipan berikut.

(29) ***Il avait déjà repris son chapeau sur la commode. Mais Gervaise se précipita, balbutiant:*** (LA/I/20)

Dia telah mengambil topinya di lemari. **Tapi Gervaise bergegas, gagap:** (LA/I/20)

Pada kutipan di atas, tercermin adanya sebuah gaya yang telah membudaya dalam masyarakat. Perhatikan cuplikan berikut, ***... Il avait déjà repris son chapeau sur la commode. Mais Gervaise se précipita, balbutiant:...*** (Dia telah mengambil topinya di lemari. Tapi Gervaise bergegas, gagap:). Dari cuplikan ini

dapat kita ketahui bahwa seseorang akan memakai topi saat ia akan melakukan perjalanan. Tokoh utama mencegah Lantier untuk pergi, karena ia tahu bahwa ia akan pergi jauh dan dalam waktu yang lama. Melihat dari kebiasaan yang terdapat pada kutipan (22) di atas, topi dengan sendirinya menjadi sebuah gaya yang tidak hanya diikuti oleh sekelompok orang namun hampir semua orang di Paris pada abad 19.

4.3 Struktur Sosial

L'Assommoir adalah karya dari Emile Zola yang diterbitkan pada 1877, merupakan volume ketujuh dalam seri *Les Rougon Macquart* . Masyarakat yang digambarkan oleh Zola dalam rangkaiaan karyanya tersebut adalah struktur masyarakat Prancis abad XIX. *Les Rougon Macquart* terdiri dari 20 roman, semua karya Zola ini menceritakan tentang sebuah keluarga "*Macquart"* pada masa kekaisaran ke II *(Le Seconde Empire*) yang menggantikan pemerintahan republik ke II *(La Seconde République).*

Pada pemerintahan ini Louis Napoléon dinobatkan sebagai kaisar dan menyandang gelar Napoléon III. Menurut J.Bouillon dkk, pada masa pemerintahan Napoléon III struktur masyrakat Prancis terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas borjuis dan kelas biasa. Urutan tertinggi dalam kelas borjuis adalah *la haute bourgeoisie* yang terdiri dari pengusaha besar, pemilik pabrik dan pemberi kredit.urutan kedua, *la grande bourgeoisie fonctions* yang terdiri dari dokter, pengacara terkenal, politikus dan pegawai tinggi pemerintahan.

Sedangkan untuk kelas biasa terbagi menjadi dua yaitu, *La bonne bourgeoisie* terdiri dari pedagang, insinyur, pegawai kecil di pemerintahan. Akan

tetapi yang digambarkan Zola dalam *L'Assommoir* adalah *la petit bourgeoisie.* Masyarakat kelas ini umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pemilik industri kecil di bidang kerajinan tangan dan pekerja pabrik. Perhatikan kutipan berikut.

(30) ... *L'autre, âgée de trente ans,* ***avait épousé un chaîniste***...

... Yang lain, berusia 30 tahun, **telah menikah dengan pembuat rantai (emas)**...

Kutipan (24) di atas menunjukkan salah satu pekerjaan yang dijalani oleh keluarga Coupeau, yaitu pengrajin rantai emas. Perhatikan cuplikan berikut, **...** ***avait épousé un chaîniste...*** (...telah menikah dengan pembuat rantai (emas)...). Data di atas terdapat dalam bagian ketika Coupeau menceritakan tentang keluarganya. Bagaimana pekerjaan anggota keluarga Coupeau menjadi salah satu contoh dari cerminan srukur masyarakat di Paris pada abad XIX.

Interaksi tidak hanya dapat terjadi dari hubungan langsung antara individu yang berhubungan namun interaksi secara tidak langsung juga dapat terjadi. Pada proses ini, tokoh hanya mengamati lingkungannya dan melihat dengan sudut pandangnya sendiri tentang struktur sosial yang ada di sekitarnya. Dalam kutipan di bawah ini Zola menunjukkan realita struktur sosial masyarakat Prancis pada abad XIX melalui sudut pandang Gervaise.

PERPUSTAKAAN

(31) *Au loin, des cloches d'usine sonnaient; et les ouvriers ne se pressaient pas, rallumaient des pipes; puis, le dos arrondi, après s'être appelés d'un marchand de vin à l'autre, ils se décidaient à reprendre le chemin de l'atelier, en traînant les pieds.* ***Gervaise s'amusa à suivre trois ouvriers, un grand et deux petits, qui se retournaient tous les dix pas; ils finirent par descendre la rue, ils vinrent droit à l'Assommoir du père Colombe.*** (LA/II/82)

Di kejauhan, lonceng pabrik berbunyi, dan pekerja tidak terburu-buru, menyalakan pipa lagi, dan kemudian membungkuk, setelah memanggil seorang pedagang anggur yang lain, mereka memutuskan untuk melanjutkan jalan ke tempat kerja, menyeret kaki mereka. **Gervaise merasa geli melihat tiga orang pekerja, satu besar dan dua kecil, yang berubah setiap**

sepuluh langkah, mereka akhirnya turun jalan, mereka datang tepat di Assommoir mlik pak Colombe. (LA/II/82)

Dalam kutipan (25) di atas dapat dilihat bagaimana gambaran kehidupan para pekerja di Paris, bagaimana perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari. Sebagai seorang naturalis, Zola menggambarkannya mentah-mentah. Ia menggambarkan apa yang pada saat itu dari sudut pandangnya yang dituangkan melalui kaca mata tokoh utama. Perhatikan cuplikan berikut ***... Gervaise s'amusa à suivre trois ouvriers, un grand et deux petits, qui se retournaient tous les dix pas; ils finirent par descendre la rue, ils vinrent droit à l'Assommoir du père Colombe...*** (...Gervaise merasa geli melihat tiga orang pekerja, satu besar dan dua kecil, yang berubah setiap sepuluh langkah, mereka akhirnya turun jalan, mereka datang tepat di Assommoir milik pak Colombe...). Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa Zola menampilkan struktur sosial melalui tokoh utama.

Pada dasarnya, *L'Assommoir* sendiri menggambil latar sebuah pemukiman kumuh dikota paris, daerah Goutte d'Or. Tak dapat disangkali bahwa munculnya tempat kumuh seperti ini disebabkan karena adanya kelas baru yang terdiri dari pekerja kasar yang berpenghasilan rendah yang datang dari daerah-daerah. Mengadu nasib ke kota besar telah menjadi pilihan bagi sebagian orang. Mencari kehidupan yang lebih baik menjadi faktor utama dan alasan yang paling relevan, namun pada kenyataannya, kehidupan yang lebih baik tidak didapatkan di kota tujuan. Hanya pekerjaan kasar dan juga penghasilan yang pas-pasan serta pemukiman kumuh yang tercipta karena tidak adanya biaya untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak.

Munculnya masyarakat yang demikian ini, menjadikan kelas sosial masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu borjuis dan juga kelas biasa. Kelas borjuis bagi mereka yang dapat hidup layak dan kelas biasa bagi mereka yang hidup pas-pasan atau dapat dikatakan bertahan dibawah garis kemiskinan. Kelas borjuis terdiri dari 2 (dua) sub kelas : *la haute bourgeoisie* dan *la grande bourgeoisie fonction.* Sedangkan untuk kelas biasa terdiri dari *la bonne bourgeoisie* dan *la petite bourgeoisie.*

Pada hierarki masyarakat kelas bawah, yang memiliki penghasilan rendah dalam novel ini di gambarkan tinggal di daerah *Goute d'Or.* Sebuah daerah yang merupakan tempat tinggal bagi mereka, para pekerja kasar. *La petite bourgeoisie* golongan masyarakat yang banyak digambarkan dalam novel *L'Assommoir*, mereka ini pada umumnya adalah orang yang berprofesi sebagai pedagang, pemilik industri kecil yang bergerak dibidang kerajinan tangan dan pekerja pabrik. Kutipan berikut ini merupakan bentuk interaksi yang tercermin pada tokoh utama berdasarkan struktur sosial yang ada pada masyarakat.

(32) *... le piétinement de troupeau continuait, dans le froid du matin.* ***On reconnaissait les serruriers à leurs bourgerons bleus, les maçons à leurs cottes blanches, les peintres à leurs paletots, sous lesquels de longues blouses*** ... (LA/I/13)

... kawanan pejalan kaki berjalan terus, di pagi yang dingin. **Orang mengenal tukang kunci dari baju luar mereka berwarna biru**, **tukang batu dari jas putih mereka, pelukis dari mantel mereka** ... (LA/I/13)

Data (26) di atas merupakan penggambaran wujud lain dari struktur sosial masyarakat dalam novel *L'Assommoir* yang ditilik dari sudut pandang tokoh utama. Kebanyakan dari mereka merupakan pekerja kasar yang termasuk dalam golongan *la petite bourgeoisie*. Sekali lagi Zola menggambarkan kehidupan para

buruh dan pekerja kelas bawah. Perhatikan cuplikan berikut ini, ***... On reconnaissait les serruriers à leurs bourgerons bleus, les maçons à leurs cottes blanches, les peintres à leurs paletots, sous lesquels de longues blouses ...*** (...Orang mengenal tukang kunci dari baju luar mereka berwarna biru, tukang batu dari jas putih mereka, pelukis dari mantel mereka...), cara identifikasi pekerja dapat dilihat dari pakaian yang mereka kenakan. Dari penglihatan tokoh utama, pembaca dapat membayangkan bagaimana penanda seorang pekerja dan pekerjaan apa yang dikerjakannya.

Zola menggambarkan bagaimana kebiasaan-kebiasaan para pekerja kelas bawah menjalani hidup mereka. Di sini Gervaise secara tidak langsung melakukan sebuah interaksi, Ia melihat lingkungannya, tanpa harus menggenal siapa yang menjadi objek interaksinya. Perhatikan cuplikan berikut ***... On reconnaissait les serruriers à leurs bourgerons bleus ...*** (...Orang mengenal tukang kunci dari baju luar mereka berwarna biru...). Cara berpakaian dari para pekerja menjadi sebuah penanda dalam novel ini. Pakaian mereka merupakan sebuah kebiasaan yang digunakan Zola menggambarkan interaksi yang secara tidak langsung terjadi dengan tokoh utama.

Selain itu, penggambaran Zola menegaskan kembali akan faham naturalis yang ia usung dalam setiap karyanya. Zola menampilkan sebuah realita kehidupan para pekerja pada abad XIX.

4.4 Kebudayaan Obyektif

Salah satu fokus perhatian Simmel adalah sisi kebudayaan realitas sosial atau yang disebutnya sebagai kebudayaan obyektif. Dalam pandangan Simmel,

orang menghasilkan kebudayaan, namun oleh kemampuannya untuk membendakan realitas sosial, dunia kebudayaan dan realitas sosial kemudian mampu menghidupi dirinya sendiri. Kebudayaan obyektif tumbuh dan meluas melalui berbagai cara, dengan ukuran mutlaknya yang berkembang seiring dengan meningkatnya modernisasi, tumbuhnya jumlah komponen ranah budaya yang berlainan dan adanya beragam elemen dunia budaya.

Salah satu perwujudan tumbuhnya budaya objektif dengan ukuran jumlahnya yang berkembang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(33) *Derrière elle, le lavoir reprenait son bruit énorme d'écluse.* ***Les laveuses avaient mangé leur pain, bu leur vin****, et elles tapaient plus dur, les faces allumées, égayées par le coup de torchon de Gervaise et de Virginie..* (LA/I/66)

Di belakangnya, cucian kembali bising. **Tukang cuci memakan roti mereka, meminum anggur mereka**, dan mereka bertepuk tangan lebih keras, muka menyala, dimeriahkan dengan ejekan dari Gervaise dan Virginie.. (LA/I/66)

Kehidupan dalam novel ini juga menggambarkan sebuah budaya masyarakat Prancis yang sulit dipisahkan dari alkoholisme. Perhatikan cuplikan berikut ***... Les laveuses avaient mangé leur pain, bu leur vin...*** (...Tukang cuci memakan roti mereka, meminum anggur mereka...). Kebiasaan ini digambarkan oleh Zola dengan banyaknya kedai anggur yang sudah Ia sebutkan mulai dari awal bagian novel. Tidak hanya laki-laki para pekerja kasar yang mengkonsumsi alkohol, akan tetapi kaum hawa pun mengkonsumsinya.

Novel ini memang berbicara tentang sebuah kebudayaan yang menjamur di masyarakat Prancis pada abad XIX, tentang kehancuran yang disebabkan oleh alkohol. Zola mendeskripsikan kehidupan para pekerja kasar yang selalu identik dengan minuman keras dan tentu saja itu bukan minuman yang berkualitas serta

mempunyai dampak untuk kesehatan. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka yang pas-pasan, jadi untuk mendapatkan minuman yang berkelas mereka tak mampu mereka hanya meminum anggur sulingan dengan kualitas rendah.

Dalam *L'Assommoir,* Zola menggambarkan kehidupan sehari-hari dari kelas pekerja, dengan perhatian besar untuk sebuah kenyataan. Keadaan masyarakat memberikan kekuatan untuk menghentikan kesengsaraan rakyat. Kerusakan akibat alkoholisme adalah tema utama yang diambil. Keterikatan pada minuman keras dalam kehidupan sehari-hari para pekerja kasar.

4.5 Uang dan Nilai

Untuk memecahkan masalah uang dan nilai, Simmel memberi sebuah jawaban bahwa uang tidak perlu memiliki nilai intrinsik (nilai substansi) untuk memastikan nilai ekonominya. Uang sudah cukup diterima oleh semua orang (nilai fungsi) sebagai satu alat tukar umum. Uang memiliki bagian-bagian pembentuknya yang bersifat "ekstra ekonomis" sebagai objek yang mempesona dan menjadi tanda pemamer kekayaan. Perhaikan kutipan (28) berikut ini.

(34) *Gervaise ne voulait pas de noce.* ***A quoi bon dépenser de l'argent?*** *Puis, elle restait un peu honteuse; il lui semblait inutile d'étaler le mariage devant tout le quartier. Mais Coupeau se récriait: on ne pouvait pas se marier comme ça, sans manger un morceau ensemble.* (LA/III/164)

Gervaise tidak ingin pernikahan. **Untuk apa menghabiskan uang?** Kemudian dia sedikit malu, tampaknya itu tidak berguna untuk menyebarkan pernikahan di depan seluruh lingkungan. Tapi Coupeau protes: Kamu tidak bisa menikah seperti itu, tanpa memakan sepotong roti bersama. (LA/III/164)

Pada kutipan (28) di atas dapat diketahui maksud dari Coupeau dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya pesta pernikahan untuk keduanya akan menunjukkan eksistensialnya dalam hubungan bermasyarakat. Pertama

untuk pestanya sendiri, Ia akan menikahi seorang gadis cantik yang Ia idam-idamkan selama ini. Kedua, untuk menyelenggarakan pestanya tersebut dibutuhkan uang yang tidak sedikit pastinya akan mengundang tamu yang secara tidak langsung menjadi sebuah media memamerkan kekayaan.

Akan tetapi dalam keadaan di atas ada efek lain yang ditimbulkan oleh uang terhadap tokoh utama dalam roman ini. Dengan diadakannya pesta Ia sadar bahwa derajatnya dimata masyarakat akan meningkat akan tetapi Ia pun tahu konsekuensinya, karena uang memiliki arti lain dalam kehidupannya saat ini. Gervaise paham benar bahwa uang yang ada sangatlah sulit didapatkan, karena dia terbiasa hidup susah sementara di sisi lain Ia sudah mempunyai 2 anak dengan kekasihnya. Jadi pertimbangan yang dilakukan Gervaise haruslah matang, perhatikan cuplikan kalimat berikut ***...A quoi bon dépenser de l'argent?...*** (...untuk apa menghabiskan uang?...). Gervaise tahu bahwa masyarakat dapat melihat sebuah pesta yang Ia selenggarakan sebagai suatu ajang pamer namun juga bisa juga malah menjadi cemoohan dalam masyarakat karena status sosialnya.

Memamerkan kekayaan memang menjadi ajang untuk unjuk kebolehan entah itu dalam ranah lingkungan masyarakat yang luas atau bahkan hanya dalam keluarga. Uang mempunyai dampak positif dan negatif yang mempunyai pengaruh buruk dalam masyarakat.

(35) ...***Leur mariage leur avait mis sur le dos une dette de deux cents francs***. (LA/III/198)

Pernikahan mereka membuat mereka menanggung beban uang sebesar 200 franc (LA/III/198)

Bagi sebagian orang segalanya dinilai dengan uang, Zola pun menggambarkannya dengan selalu menyebut nominal untuk menunjukkan atau memamerkan apa yang dimiliki atau bahkan yang ditanggung tokoh. Kutipan (29) ***... Leur mariage leur avait mis sur le dos une dette de deux cents francs...*** (...Pernikahan mereka membuat mereka menanggung beban uang sebesar 200 franc...), menunjukkan beban yang harus di tanggung oleh tokoh utama setelah menyelenggarakan pesta. Uang telah mengambil perannya sebagai tuan yang memperbudak tokoh utama sendiri. Pada data ini uang menyebabkan tokoh utama merasakan beban hidup yang lebih besar.

Simmel juga beranggapan bahwa uang yang dijadikan tujuan akhir bagi masyarakat menghasilkan sejumlah efek negatif pada individu. Misalnya, sinisme dan sikap acuh. Meningkatnya pemahaman tentang semua hal yang menjadi alat tukar umum mengarah pada sikap sinis bahwa semua hal memiliki harga. Sehingga segala sesuatu pasti akan dibandingkan dengan nilai tukarnya, untuk menunjukkan bahwa apapun dapat dijual dan dibeli. Uang adalah segalanya, faktor penentu kehidupan seseorang dan sebagai pembatas dalam tatanan masyarakat.

4.6 Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan salah satu studi kasus sosiologi Simmel. Kerahasiaan menurut Simmel didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika seseorang ingin menyembunyikan sesuatu sedangkan orang lain berusaha mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan tersebut. Penjelasan Simmel mengenai kerhasiaan terdapat pada kutipan percakapan antara Coupeau dan Gervaise berikut:

(36) — *Allons! le bourgeois n'est pas sage, n'est-ce pas?… Ne vous désolez pas, madame Lantier. Il s'occupe beaucoup de politique; l'autre jour, quand on a voté pour Eugène Sue, un bon, paraît-il, il était comme un fou. Peut-être bien qu'il a passé la nuit avec des amis à dire du mal de cette crapule de Bonaparte.*

— *Non, non, murmura-t-elle avec effort, ce n'est pas ce que vous croyez.* ***Je sais où est Lantier****… Nous avons nos chagrins comme tout le monde, mon Dieu!* (LA/I/14)

- Ayo! borjuis tidak bijaksana, bukan ? ... Jangan bersedih, Madame Lantier. Dibutuhkan banyak politik, hari lain, ketika kita memilih Eugene Sue, salah satu yang baik, tampaknya, dia seperti orang gila. Mungkin dia menghabiskan malam dengan teman-teman untuk berbicara buruk tentang bajingan Bonaparte.

- Tidak, dia berbisik dengan susah, itu bukan apa yang Anda pikirkan. **Aku tahu di mana Lantier** ... kami mempunyai kesedihan seperti semua orang, Tuhan! (LA/I/14)

Dalam kutipan di atas, Coupeu mencoba mencari tahu tentang kebenaran mencoba menganalisis fakta-fakta yang ada. Namun Gervaise masih bertahan dengan pendiriannya dan menyembunyikan kebenaran. Perhatikan cuplikan kalimat berikut ***... Je sais où est Lantier...*** (...Aku tahu dimana Lntiere...), namun dalam kenyataannya Gervaise tidak pernah tahu dimana Lantiere berada. Hal ini sesuai dengan teori Simmel tentang kerahasiaan yang menyatakan bahwa kerahasiaan adalah suatu kondisi ketika seseorang berniat menyembunyikan sesuatu sementara orang lain berusaha mengungkapkan hal yang disembunyikan tersebut (Ritzer dan Goodman, 2008: 196). Hal yang sama juga nampak pada kutipan percakapan berikut:

(37) — ***Monsieur Lantier est donc encore couché? demanda-t-elle brusquement.***

— ***Oui, il dort, répondit Gervaise, qui ne put s'empêcher de rougir***

Madame Boche vit les larmes lui remonter aux yeux; et, satisfaite sans doute, elle s'éloignait en traitant les hommes de sacrés fainéants, lorsqu'elle revint, pour crier: (LA/I/18)

- Tuan Lantier masih tidur? tanyanya mendadak.

- Ya, dia tidur jawab Gervaise, yang tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Madame Boche melihat air matanya naik ke mata, dan puas tidak diragukan lagi dia pergi pada pria menghadiri sakral yang malas, ketika Ia kembali untuk berteriak: (LA/I/18)

Seperti halnya yang dikatakan Simmel, untuk memulai interaksi dengan orang lain, seseorang harus mengetahui sedikit tentang orang yang diajaknya berinteraksi. Mungkin Mme.Boche bisa tahu banyak tentang Gervaise, tapi dia tak mungkin mengenal Gervaise seutuhnya. Dalam teks di atas, Mme.Boche bertanya kepada Gervaise seperti yang dilakukan Coupeau sebelumnya. Untuk memberikan pertanyaan tersebut pada Gervaise mereka berdua harus mengenal obyek yang mereka tanya. Paling tidak mereka tahu dengan siapa dia melakukan pembicaraan dan kemana arah pembicaraan tersebut akan berlangsung. Perhatikan cuplikan pertanyaan dari Mme.Boche berikut ***... Monsieur Lantier est donc encore couché? demanda-t-elle brusquement...*** (...Tuan Lantier masih tidur? tanyanya mendadak...). Dari cuplikan pertanyaan Mme.Boche tersebut dapat diketahui bahwa Ia mengenal keluarga Gervaise dengan baik, karena jika tidak, kecil kemungkinan Mme.Boche bertanya demikian kepada Gervaise.

Dalam seluruh aspek kehidupan, orang tidak hanya memperoleh kebenarran, namun juga kebodohan dan kekeliruan. Namun, di dalam interaksi dengan orang lain kebodohan dan kekeliruan ini mendapatkan karakter khasnya. Ini terkait dengan kehidupan batiniah orang yang saling berinteraksi. Berlawanan dengan objek pengetahuan lain, orang memiliki kapasitas untuk secara sengaja

mengungkap kebenaran tentang dirinya sendiri atau berbohong serta mengungkapkan informasi semacam itu. Perhatikan cuplikan jawaban dari Gervaise terhadap pertanyaan MmeBoche berikut ***... Oui, il dort, répondit Gervaise, qui ne put s'empêcher de rougir...*** (Ya, dia tidur jawab Gervaise, yang tidak bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah). Dari cuplikan tersebut Gervaise melakukan sebuah kebohongan lagi dengan menutup-nutupi kenyataan tentang keberadaan Lantiere. Meskipun Gervaise tahu bahwa Lantiere tidak berda di rumah dan tidak sedang tidur.

Simmel mengatakan bahwa sesuatu akan disebut rahasia ketika seseorang mencoba mencari tahu apa yang disembunyikan oleh orang lain. Begitu pula yang dilakukan oeh Mme.Boche, ia menyelidik dengan melihat ekspresi wajah Gervaise yang seakan-akan menutupi sebuah kebohongan. Mme.Boche dapat menarik kesimpulan dari tingkah laku Gervaise di hadapannya.

Sesuai dengan pernyataan Simmel di atas, untuk mendapatkan ketenangan batinnya, Gervaise memilih opsi yang kedua yaitu berbohong dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

Pada bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan ini diambil dari hasil analisis, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa.

Pertama, dijumpai wujud kesadaran individu yang dialami tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir.* Kesadaran individu ini ada dalam wujud tanggapan atas stimulus eksternal dan stimulus internal yang diberikan kepada tokoh utama. Setiap stimulus yang diterima oleh tokoh dapat ditanggapi dengan tindakan positif maupun negatif.

Kedua, dijumpai bentuk dan tipe interaksi sosial yang dilakukan tokoh utama dengan tokoh lain yang terdapat dalam roman *L'Assommoir.* Tokoh-tokoh yang berinteraksi dengan tokoh utama antara lain: Lantier, Coupeau, Mme.Boche, dll. Dari setiap tokoh yang berinteraksi dengan tokoh utama mempunyai bentuk dan tipe interaksi yang berbeda-beda.

Ketiga, struktur sosial masyarakat yang tercermin dari interaksi tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir* juga ditemukan. Dari interaksi yang dilakukan oleh tokoh utama Gervaise, dapat diketahui bagaimana struktur sosial masyarakat pada masa itu. Struktur sosial masyarakat yang ditampilkan dalam *L'Assommoir* merupakan refleksi kehidupan di Paris pada abad XIX.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Keempat, ditemukan pengaruh kebudayaan objektif terhadap tokoh utama Gervaise dalam roman *L'Assommoir*, terutama ketergantungan terhadap alkohol sebagai pelarian dari masalah kehidupan. Alkoholisme menjadi topik utama dalam novel ini, Zola benar-benar menggambarkan sebuah kehancuran masyarakat yang disebabkan oleh alkohol.

Kelima, ditemukan akibat yang ditimbulkan oleh uang dan nilai pada tokoh utama yang termanifestasikan dalam roman *L'Assommoir.* Uang menjadi sebuah ukuran kemampuan seseorang dalam tatanan masyarakat, dalam novel inni ditunjukkan pula bagaimana kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh uang.

Keenam, wujud kerahasiaan yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam roman *L'Assommoir* antara lain ditemukan saat tokoh utama Gervaise menutup-nutupi kenyataan tentang keberadaan Lantier. Sesuatu dapat disebut rahasia apabila, ketika seseorang berusaha menyembunyikan sesuatu namun orang lain berusaha mencari tahu tentang kenyataan yang disembunyikan tersebut. Hal inilah yang banyak ditemukan dalam novel *L'Assommoir* ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya mahasiswa program studi Sastra Perancis, bahwa ilmu sastra dapat dikombinasikan dengan ilmu lain. Dalam hal ini, ilmu sastra bergabung dengan sosiologi mikro yang dikembangkan oleh Georg Simmel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kerangka acuan dalam memahami pokok-pokok pemikiran dari Georg Simmel (Simmelian) dan dikembangkan lebih lanjut lagi dengan sumber-sumber yang berbeda. Selain itu,

peneliti juga mengharapkan dapat memberikan sumbangan dalam menelaah karya sastra, khususnya pada jenis novel.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.

De Beaumarchais, Jean-Pierre, Daniel Couty, & Alain Rey. 1994. *Dictionnaires des Ecrivains de Langue Française*. Paris: Larousse.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Media Pressindo.

Johnson, Doyle Paul.1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

Liliweri, Alo.1997. *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Margareth, M.Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan Nurhadi.Bantul: Kreasi Wacana.

Siswantoro Sunanda, Adyana. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra.* Semarang: Rumah Indonesia.

Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wellek dan Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Widyanta, AB. 2002. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

http://web.unair.ac.id/admin/download.php?id=file/f_3285_teori-teori-sosiologi.pdf.

http://emilezola.mes-biographies.com/biographie-Emile-Zola.html

http://kamuskesehatan.com/arti/alkoholisme/

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES